



**PERAN MUSEUM BATIK PEKALONGAN  
DALAM MELESTARIKAN KAIN BATIK  
DARI TAHUN 1988-2004**

**SKRIPSI**

**Diajukan Dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata 1  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial**

**Oleh**

**Suryawan Wahyu Aji**

**3150402067**

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2007**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada :

Hari : Senin

Tanggal : 26 Pebruari 2007

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Ufi Saraswati, M. Hum  
NIP. 131 876 209

Dra. Rr. Sri Wahyu S, M. Hum  
NIP. 132 010 313

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah

Drs. Jayusman, M. Hum  
NIP. 131 764 053

## **PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Fakultas Ilmu Sosial,  
Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 28 Pebruari 2007

Penguji Skripsi

Drs. Jayusman, M. Hum  
NIP. 131 764 053

Anggota I

Anggota II

Dra. Ufi Saraswati, M. Hum  
NIP. 131 876 209

Dra. Rr. Sri Wahyu S, M. Hum  
NIP. 132 010 313

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. H. Sunardi, M. M  
NIP. 130 367 998

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat/ temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip/ dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Pebruari 2007

Suryawan Wahyu Aji  
NIM. 3150402067

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Pengalaman membuat engkau mampu untuk mengenal sebuah kesalahan apabila engkau melakukannya lagi, maka belajarlah dari pengalaman untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang engkau perbuat” (Franklin P Jones).*

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Bapak dan ibu tercinta yang tak henti-hentinya memberikan doa dan kasih sayangnya.
2. Kakak-kakak dan adikku tercinta atas kasih sayang dan doanya.
3. Special to Zandy's, teman seranjangku selama 54 bulan.
4. The Genk (Bg Doel, Za\_@N, Amoey, Bhedez, Saztro), rewo-rewo ASA Crew, teman-teman senasib dan seperjuangan di Prodi Ilmu Sejarah angkatan '02.
5. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

## **PRAKATA**

Segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi berjudul "*Peran Museum Batik Pekalongan Dalam Melestarikan Kain Batik Dari Tahun 1988-2004*" disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Studi Strata Satu untuk mencapai gelar Sarjana Sosial.

Keberhasilan penulis dalam menyusun skripsi ini atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan sehingga Penulis dapat menyelesaikan Studi Strata 1 pada Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. H. Sunardi, M.M, Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan ijin penelitian sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Jayusman, M.Hum, Ketua jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan kesempatan Penulis untuk menyelesaikan skripsi.
4. Dra. Ufi Saraswati, M.Hum, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan saran pada Penulis.
5. Dra. Rr. Sri Wahyu Sarjanawati, M.Hum, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, bimbingan, dan saran pada Penulis.

6. Bapak/ Ibu Dosen di jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan ilmu dan bimbingan pada Penulis sehingga dapat menyelesaikan studi.
7. Drs. Chaeruddin Aslam, Kepala Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan yang telah ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan.
8. Bapak Toni Sugiarto, pegawai Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan yang telah membantu dalam memberikan informasi.
9. Piter Wilianto, S.H, Pegawai Kontrak Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan yang telah membantu dalam memberikan informasi.
10. Bapak, Ibu, kakak dan adikku tercinta yang telah memberikan doa, kasih sayang dan dukungan pada Penulis.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu Penulis.

Menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya maka saran dan kritik senantiasa Penulis harapkan dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

Semarang, Pebruari 2007

Penulis

## SARI

**Aji, Suryawan Wahyu.** 2007. *Peran Museum Batik Pekalongan Dalam Melestarikan Kain Batik Dari Tahun 1988-2004*. Program Studi Ilmu Sejarah/ S1. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang, 98 halaman.

### **Kata Kunci : Pelestarian Batik, Peran Museum Batik**

Kota Pekalongan merupakan daerah yang terkenal dengan kerajinan batik, masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian sebagai pengrajin batik. Kerajinan batik tersebut merupakan salah satu warisan kebudayaan dari masyarakat Pekalongan dan dilestarikan oleh Museum Batik Pekalongan.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana sejarah dan perkembangan Museum Batik Pekalongan?, (2) Faktor kendala yang mempengaruhi pelestarian batik di Museum Batik Pekalongan?, (3) Bagaimana peran Museum Batik dalam mengenalkan kain batik?. Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Museum Batik Pekalongan, (2) Untuk mengetahui kendala-kendala yang mempengaruhi dalam melestarikan kain batik oleh Museum Batik, (3) Untuk mengetahui peranan Museum Batik dalam mengenalkan kain batik,

Manfaat dari penelitian ini adalah: (1) Memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai sejarah dan perkembangan Museum Batik Pekalongan, (2) Sebagai bahan masukan kepada Pemerintah Kota Pekalongan untuk dapat lebih meningkatkan peranannya dalam usaha untuk melestarikan kain batik melalui Museum Batik, (3) Dapat memperkaya khasanah penulisan sejarah khususnya sejarah lokal Kota Pekalongan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Langkah-langkah penulisannya meliputi: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi pustaka.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, latar belakang yang menyebabkan berdirinya Museum Batik adalah adanya prakarsa dari masyarakat dan para pengusaha batik, serta Pemerintah Kotamadya Dati II Pekalongan. Melalui Museum Batik tersebut mempunyai peranan dalam berbagai bidang, antara lain: bagi pendidikan, masyarakat Pekalongan dan bagi Pemerintah Kota Pekalongan. Selain itu dalam pengelolaannya juga terdapat beberapa kendala-kendala yang dihadapi oleh Museum Batik, antara lain: (1) faktor bangunan Museum, yaitu masih relatif sempit; (2) faktor tenaga kerja, yaitu kurangnya pendidikan mengenai permuseuman; (3) faktor pendanaan, hal tersebut karena pengelolaannya dipegang oleh Pemerintah Kota Pekalongan, sehingga terbatas pada Anggaran Belanja Daerah.

Dengan adanya Museum Batik ini dimaksudkan agar warisan kebudayaan masyarakat Pekalongan ini tidak hilang ditelan waktu. Dan diharapkan dapat dikenal oleh siapapun baik di dalam negeri maupun luar negeri. Oleh sebab itu, penulis memberikan saran kepada pemerintah Kota Pekalongan sebagai pengelola Museum Batik harus dapat meningkatkan ketrampilan petugas-petugas museum yang berperan dalam merawat dan melestarikan koleksi agar tidak rusak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pembinaan kepada petugas mengenai pengelolaan museum.



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
SARI .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan.....	7
C. Ruang Lingkup Penelitian .....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Tinjauan Pustaka .....	9
G. Metode Penelitian .....	12
H. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II SEJARAH MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN .....	20
A. Pengertian Museum.....	20
1. Sejarah Museum .....	20
2. Tugas dan Fungsi Museum .....	22

B. Sejarah Berdirinya Museum Batik Pekalongan .....	25
1. Latar Belakang Pembangunan Museum Batik .....	30
2. Perkembangan Museum Batik Pekalongan.....	33
<b>BAB III UPAYA PELESTARIAN BATIK DI MUSEUM BATIK PEKALONGAN .....</b>	<b>38</b>
A. Pelaksanaan Pelestarian Batik di Museum Batik Pekalongan.....	38
1. Pengadaan Koleksi .....	40
2. Tindakan Konservasi Terhadap Koleksi Museum .....	40
3. Tindakan Preventif Dalam Pelestarian Koleksi .....	43
B. Faktor Kendala Dalam Upaya Pelestarian Batik Pekalongan .....	48
1. Sarana dan Prasarana Museum.....	49
2. Tenaga Kerja Museum .....	50
3. Pendanaan Museum.....	51
<b>BAB IV PERAN MUSEUM BATIK DALAM UPAYA PENGENALAN KAIN BATIK PEKALONGAN.....</b>	<b>54</b>
A. Peran Museum Batik Pekalongan Dalam Upaya Pengenalan Warisan Budaya Bagi Masyarakat Pekalongan .....	54
1. Cara Pengenalan dan Promosi Museum Batik Pekalongan .....	57
2. Peran Museum Batik Terhadap sosialisasi Warisan Budaya .....	65
B. Peran Pendukung Dalam Pengenalan Warisan Budaya di Museum Batik Pekalongan.....	69
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>75</b>
A. Simpulan.....	75
B. Saran .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>80</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Kronologi Sejarah Berdirinya dan Perkembangan Pengelolaan Museum Batik Kota Pekalongan .....	30
2. Struktur Kepengurusan Museum Batik Waktu dikelola Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.....	32
3. Struktur Kepengurusan Museum Batik Waktu dikelola Dinas Pariwisata Kota Pekalongan.....	36
4. Kegiatan Museum Batik Pekalongan sebagai penunjang pengenalan kain batik .....	60
5. Jumlah pengunjung Museum Batik Pekalongan enam tahun terakhir (tahun 1999-2004).....	68

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Instrumen Wawancara .....	80
2. Biodata Informan .....	82
3. Surat Ijin Penelitian Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang .....	83
4. Surat Ijin Penelitian BAPPEDA Kota Pekalongan.....	84
5. Surat Keterangan Penelitian Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan.....	85
6. Daftar Inventaris Koleksi Museum Batik Pekalongan.....	86
7. Daftar Gambar .....	88

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Museum merupakan salah satu sarana yang diperlukan bagi pembinaan dan pelestarian budaya bangsa Indonesia. Dalam museum benda-benda warisan dari budaya yang ada di Indonesia dikelola dan dipelihara dengan baik, sehingga dapat dilihat oleh para penerus bangsa. Museum menurut artinya, adalah suatu bangunan yang berfungsi untuk menyimpan benda-benda peninggalan masa lampau dan juga digunakan sebagai tempat untuk memamerkan benda-benda yang patut mendapat perhatian umum. Misalnya, peninggalan sejarah, seni maupun ilmu pengetahuan dan teknologi, atau peninggalan tokoh-tokoh lainnya. Tempat untuk memamerkan benda-benda tersebut bersifat permanen, dan pada sebagian tempat memiliki fungsi sebagai cagar budaya.

Pengertian museum yang gamblang senantiasa diambil dari definisi tentang museum, seperti yang tercantum dalam *Statutes International Council of Museums* (ICOM), bahwa museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, mengkomunikasikan dan memamerkan, untuk tujuan studi, pendidikan dan kesenangan, bukti-bukti material manusia dan lingkungannya (Sutaarga, 1991:3).

Sebuah museum apabila dipandang sebagai suatu lembaga atau organisasi juga merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai elemen atau komponen yang satu sama lainnya saling berhubungan, berinteraksi, karena setiap

komponen itu hidup dan bergerak, karena berfungsi saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya. Komponen-komponen sistem museum itu ialah personil, gedung, koleksi, publik, dan sarana serta fasilitas lainnya.

Pemeo yang berbunyi “dimuseumkan” yang diartikan tidak berguna lagi namun sayang untuk dibuang, sebenarnya keliru, karena: Pertama, benda yang disimpan di museum sebenarnya adalah benda pilihan, karena dipilih untuk menjadi wakil masa lampau. Benda yang menjadi wakil tersebut berupa benda yang mempunyai sifat khusus sebagai atributnya; Kedua, benda yang telah dipilih tentu tidak akan dibiarkan rusak dan dijaga kelestariannya. Semuanya itu mengisyaratkan betapa pentingnya benda yang terpilih untuk menghuni museum. Benda-benda yang dijadikan koleksi museum tentulah suatu benda yang oleh penanggung jawab atau pemilik museum dianggap penting bahkan mungkin menimbulkan kebanggaan pada yang bersangkutan (Sumadio, 1997:15).

Bagi masyarakat awam museum merupakan suatu ajang tontonan yang menarik, oleh karena itu diusahakan agar penyajian dalam museum cukup menarik sebagai tontonan. Museum sebagai tontonan tentu berbeda dengan tontonan yang lazim, misalnya seni pentas, sirkus, pertunjukan sebuah orkes dan sebagainya. Sajian di museum dapat dinikmati apabila ada partisipasi intelektual pada penonton. Misalnya kemampuan berimajinasi. Dalam hubungan ini dapat dipahami bahwa apresiasi pengunjung berbeda menurut latar belakang yang bersangkutan.

Selain itu museum juga sebagai pengawal warisan budaya. Dalam arti pengawal mengandung makna bahwa warisan budaya itu ditampilkan kepada

masyarakat. Dalam hubungan ini tidak berlebihan jika museum juga disebut sebagai cagar budaya jika ia melestarikan warisan budaya dan menampilkannya kepada masyarakat (Sumadio, 1997:21).

Pott dalam pidato pengukuhan sebagai Guru Besar Museologi di Universitas Leiden, Belanda, menyatakan bahwa dalam pengembangan daya pikat museum bagi pengunjung perlu diperhatikan apa yang menjadi pengalaman masyarakat dalam kehidupan masa kininya. Apakah dapat menimbulkan minat dan rasa penghargaan terhadap koleksi museum pada masa sekarang (Sumadio, 1997:29).

Setiap museum pada umumnya mempunyai cukup banyak benda koleksi berupa benda-benda masa lampau yang tidak berperan dalam kehidupan masyarakat masa kini. Benda-benda yang dikoleksi tersebut merupakan benda warisan kebudayaan bangsa, yaitu Bangsa Indonesia.

Museum di Indonesia dirintis oleh G.E Rumphius pada tahun 1648. Pada waktu itu ia menjadi pegawai kompeni di Ambon, untuk melengkapi isi museum yang didirikannya beliau mengangkut banyak buku dari Nederland pada tahun 1663. Konon beliau menguasai beberapa bahasa asing dan diduga sebagai perintis pembuatan kamus bahasa melayu (Pratameng Kusumo, 1990:15).

Dalam sejarah museum dapat dilihat terjadinya perubahan-perubahan yang bersifat perluasan fungsi museum. Pada mulanya museum hanya berfungsi sebagai gudang barang, tempat dimana disimpan warisan budaya yang bernilai luhur dan dirasakan patut disimpan. Kemudian fungsinya meluas ke fungsi pemeliharaan, penyajian atau pameran, dan akhirnya fungsi ini diperluas lagi

sampai ke fungsi pendidikan secara umum dan untuk kepentingan umum atau masyarakat luas. Ada juga yang timbul dari kamar khasanah para raja, para bangsawan dan hartawan atau dari kamar-kamar ajaib seperti museum yang didirikan di Ambon oleh Rumphius 1662 (Sutaarga, 1962:19).

Manusia mempunyai satu naluri yang alamiah yaitu “Naluri untuk melakukan pengumpulan (*collecting instinct*)”. Sejak 85.000 tahun yang silam diketahui manusia sudah merupakan tukang himpun, terbukti oleh hasil penelitian para arkeolog dalam gua-gua di Eropa, dimana pernah berdiam manusia Neanderthal (Lembah Neander). Didalam gua ini ditemukan kepingan-kepingan batu yang disebut oker, fosil kerang aneka bentuk, serta batuan lain yang berbentuk aneh (Depdiknas, 2000:3).

Museum juga pernah diartikan sebagai kumpulan ilmu pengetahuan dalam bentuk karya tulis seorang sarjana. Ini terjadi di jaman ensiklopedi, jaman sesudah Renaissance di Eropa Barat ditandai oleh kegiatan orang memperdalam dan memperluas pengetahuan mereka tentang manusia, fauna dan flora, tentang bumi jagat raya dan sekitarnya.

Perhatian pemerintah terhadap dunia permuseuman terus meningkat, semenjak Pelita I telah dilaksanakan proyek rehabilitasi dan perluasan Museum Pusat dan museum Bali. Proyek permuseuman ini terus berkembang menjadi proyek pengembangan permuseuman di Indoneasia, dan terakhir menjadi proyek pembinaan permuseuman serta telah menjangkau ke seluruh Propinsi di Indonesia. Sampai saat ini di Indonesia telah berdiri 262 buah museum, baik



museum pemerintah maupun museum swasta, besar maupun kecil dengan berbagai jenis.

Jenis museum bermacam-macam dan dapat ditinjau dari berbagai segi, yang paling sering ditinjau yaitu dari segi koleksi. Jenis museum juga dapat ditinjau dari segi penyelenggara dan kedudukan museum.

Menurut koleksi yang dimiliki, jenis museum dapat dibagi dalam dua bagian besar, yaitu museum umum dan museum khusus. Museum umum adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan-kumpulan bukti material manusia dan atau lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi.

Sedangkan museum khusus adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, satu cabang ilmu atau satu cabang teknologi. Apabila koleksi suatu museum dapat mewakili dua kriteria atau lebih, maka museum khusus tersebut berubah menjadi museum umum. Museum yang memiliki bagian dari salah satu cabang tersebut sudah tentu termasuk museum khusus, jadi museum khusus itu banyak sekali “sub” jenisnya.

Menurut kedudukannya museum dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: Museum Nasional, Museum Propinsi dan Museum Lokal. Museum Nasional adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda-benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari seluruh wilayah Indonesia yang bernilai nasional. Museum Propinsi adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili,

yang berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah propinsi dimana museum tersebut berada. Museum Lokal adalah museum yang koleksinya terdiri atas kumpulan benda yang berasal, mewakili, yang berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah kabupaten atau kota dimana museum tersebut berada (Depdiknas, 2000:26).

Menurut penyelenggaranya, museum dibagi menjadi dua, yaitu museum pemerintah dan museum swasta. Museum Pemerintah yaitu museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah, museum ini dapat dibagi lagi menjadi museum yang dikelola oleh pemerintah pusat dan yang dikelola oleh pemerintah daerah. Museum Swasta adalah museum yang dikelola dan diselenggarakan oleh pihak swasta.

E. B Taylor mencoba mendefinisikan mengenai kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soekanto, 1990:171).

Wujud kebudayaan berupa ide, aktifitas manusia dan wujud benda yang sifatnya paling kongkret (Kuntjaraningrat, 1990:186). Wujud kebudayaan terus mengalami perkembangan sesuai dengan kemajuan jaman, kemajuan pola hidup dan proses berfikirnya manusia. Batik merupakan salah satu hasil kebudayaan yang berwujud benda, maka sudah sepatutnya baik dipertahankan, dilestarikan dan dibanggakan agar batik tidak punah ditelan lajunya kebudayaan modern.

Peninggalan budaya tersebut sangat besar manfaatnya, karena dapat digunakan oleh penerus para bangsa agar dapat mengetahui bagaimana warisan budaya pada masa itu. Oleh karena itu, museum sangat besar manfaatnya untuk memelihara dan menyimpan benda-benda tersebut dan adanya undang-undang yang melindungi benda-benda tersebut.

Suatu warisan budaya bangsa harus dapat dijaga kelestariannya. Nilai, tradisi dan peninggalan sejarah yang memberikan corak khas pada kebudayaan bangsa, serta hasil pembangunan nasional perlu terus digali, dipelihara serta dibina untuk memupuk semangat perjuangan dan cinta tanah air.

Pemerintah Pekalongan mendirikan museum batik untuk menyimpan warisan budaya dari masyarakat Pekalongan, agar dapat dinikmati oleh masyarakat Pekalongan. Pada dasarnya museum merupakan sarana untuk melestarikan, mendokumentasikan dan memvisualisasikan khasanah budaya bangsa Indonesia.

Penulis tertarik untuk melengkapi sejarah dan perkembangan batik di Pekalongan, serta pelestarian batik Pekalongan yang dikelola oleh Museum Batik Pekalongan. Bertolak dari latar belakang tersebut, maka penulis mengangkat judul *Peranan Museum Batik Pekalongan Dalam Melestarikan Kain Batik Dari Tahun 1988-2004*.

## **B. Permasalahan**

Dari uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Museum Batik Pekalongan?
2. Bagaimana upaya Museum Batik Pekalongan dalam pelestarian kain batik?
3. Bagaimana peran Museum Batik Pekalongan dalam upaya pengenalan kain batik?

### **C. Ruang Lingkup Penelitian**

Agar tidak terjadi kekaburan dalam melakukan suatu interpretasi terhadap masalah, maka perlu ditentukan ruang lingkup penelitian. Ruang lingkup penelitian mencakup ruang lingkup wilayah (spasial) dan ruang lingkup waktu (temporal).

Lingkup wilayah merupakan batasan tempat, dimana dalam hal ini yang menjadi obyek penelitian yaitu Museum Batik Pekalongan. Penulis mengambil Museum Batik Pekalongan sebagai objek kajian, karena Pekalongan merupakan salah satu kota yang merupakan sentra batik yang cukup besar dibandingkan dengan kota-kota lainnya di Indonesia, dan batik itu merupakan suatu hasil kebudayaan dari masyarakat Pekalongan baik kota maupun kabupaten. Hasil dari kebudayaan masyarakatnya tersebut dikelola dan disimpan di Museum Batik Pekalongan bawah naungan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan.

Adapun batasan waktu dalam obyek penelitian ini adalah dari tahun 1988-2004. Tahun 1988 sebagai batasan awal penelitian, karena merupakan tahun awal pengelolaan Museum Batik oleh Dinas Pariwisata Kota Pekalongan, sedangkan tahun 2004 sebagai batasan akhir penelitian karena merupakan saat terakhir sebelum menempati gedung yang baru.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejarah Museum Batik Pekalongan.
2. Untuk mengetahui upaya Museum Batik Pekalongan dalam melestarikan kain batik.
3. Untuk mengetahui peran Museum Batik Pekalongan dalam mengenalkan kain batik.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dari penulisan penelitian ini adalah :

1. Memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai sejarah dan perkembangan Museum Batik Pekalongan.
2. Sebagai bahan masukan kepada Pemerintah Kota Pekalongan untuk dapat lebih meningkatkan peranannya dalam usaha untuk melestarikan kain batik melalui Museum Batik.
3. Dapat memperkaya khasanah penulisan sejarah khususnya sejarah lokal Kota Pekalongan.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Dalam buku yang berjudul *Pedoman Pendirian Museum “kecil tapi indah”* (2000), yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional dijelaskan mengenai informasi dalam suatu kegiatan pendirian museum yang meliputi persyaratan yang harus dipenuhi dalam pendirian museum, antara lain: persyaratan lokasi yang akan didirikan museum, persyaratan bangunan (syarat

umum dan syarat khusus), persyaratan koleksi yang dipamerkan dalam museum, persyaratan organisasi dan ketenagaan. Kemudian dijelaskan pula bagaimana tata cara dalam mendirikan sebuah museum, meliputi jenis dan status museum, tujuan pembangunan museum, perencanaan dalam pendirian museum, pelaksanaan pendirian museum. Serta yang terakhir menjelaskan mengenai penyelenggaraan dan pengelolaan museum. Dari buku ini penulis dapat membandingkan apakah Museum batik sudah memenuhi syarat-syarat dari sebuah museum.

Buku karangan Pramatang Kusumo yang berjudul "*Menimba Ilmu dari Museum*" (1990) dibahas mengenai permuseuman di Indonesia, mulai dari sejarah museum, perkembangannya permuseuman di Indonesia, pemanfaatan museum di Jakarta dan peresmian Museum Sonobudoyo. Dalam bab lainnya menjelaskan mengenai peninggalan sejarah dan purbakala yang merupakan sebuah benda warisan budaya bangsa, bagaimana upaya penyelamatan warisan budaya serta pemugaran Candi Borobudur. Dari buku ini penulis dapat mengetahui bagaimana perkembangan permuseuman di Indonesia.

Dalam buku yang berjudul "*Bunga Rumpai Permuseuman*" (1997) karangan Bambang Sumadio, dijelaskan mengenai strategi dasar kebijaksanaan Direktorat Permuseuman serta orientasi kebudayaan dan program-program dalam permuseuman, serta bagaimana kemajuan museum untuk masa depan dan fungsi-fungsi museum sebagai komunikator antara benda-benda peninggalan yang dijadikan objek koleksi dengan para pengunjung. Buku ini memberikan gambaran kepada penulis bagaimana cara-cara pelestarian koleksi yang ada di Museum batik.

Buku karangan Amir Sutaarga berjudul "*Persoalan Museum di Indonesia*" (1962) menjabarkan mengenai berbagai permasalahan-permasalahan yang berada dalam museum, tugas-tugas yang diemban oleh museum, serta tugas dari instansi yang mengelola sebuah museum, dan persoalan yang ada di museum pusat dan di museum daerah. Buku ini memberikan gambaran mengenai kendala-kendala yang terjadi di Museum Batik.

Begitu pula dalam bukunya yang berjudul "*Studi Museologia*" (1991) Sutaarga menjelaskan mengenai pokok-pokok pengertian mengenai sistem permuseuman serta instrumen-instrumen bagi pengelolaan proyek permuseuman. Buku ini menjadi bahan acuan untuk menulis bagaimana pengelolaan koleksi yang dilakukan di Museum Batik.

Dalam buku yang berjudul "*Seni Rupa Indonesia Awal Sampai Jaman Kerajaan Islam*" (1982) karangan Suwaji Bustomi, menjelaskan bahwa kebudayaan muncul sejak manusia ada. Manusia selalu berusaha mengembangkan kebudayaan dengan maksud untuk memajukan hidupnya, sehingga tingkat kemajuan kebudayaan dapat dipandang sebagai ukuran derajat manusia. Dorongan untuk mencapai suatu keberhasilan merupakan faktor cita-cita manusia dan menjadi perangsang perkembangan kebudayaan.

Menurut Suwaji, bahwa unsur kebudayaan sebagai berikut: peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian dan tata ekonomi, tata kemasyarakatan, bahasa, kesenian, ilmu pengetahuan dan agama. Sedangkan untuk kesenian sendiri meliputi: seni musik, seni drama, seni tari, seni sastra, seni rupa dan sebagainya.

Dalam buku yang sama pula dikatakan bahwa, batik merupakan salah satu cabang seni. Seni memiliki sifat universal dan abadi, artinya dapat dinikmati oleh siapapun manusia didunia ini asalkan ada kesediaan untuk menikmatinya. Lebih jauh lagi, bahwa batik termasuk dalam seni terikat. Artinya batik diciptakan untuk maksud tertentu yang berhubungan lahiriyah. Dalam hal ini ide dan ekspresinya tidak bebas, melainkan terikat oleh fungsi atau batasan seni, maka disebut seni terikat.

Dalam buku yang berjudul "*Proses Batik*" (1983) karangan Didik Riyanto, menjelaskan bahwa batik merupakan salah satu kesenian bangsa Indonesia yang secara turun temurun dan merupakan salah satu cabang seni, yang patut dibanggakan karena perlu dipelihara dan dikembangkan agar seni batik tidak punah ditelan lajunya kebudayaan modern. Buku ini memberikan gambaran bahwa suatu hasil kesenian patut dibanggakan dan dilestarikan, hal ini adalah pelestarian batik di Museum Batik Pekalongan.

## **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode sejarah (*Historical Methode*). Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1985:32). Adapun langkah-langkah dalam metode sejarah ini sebagai berikut :

### **1. Heuristik**

Heuristik merupakan kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau yang berupa keterangan-keterangan, kejadian, benda peninggalan masa



lampau dan bahan tulisan (Gottschalk, 1985: 35). Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian adalah sumber tertulis dan sumber lisan yang dibagi dalam dua jenis, yaitu:

a. Sumber Primer

Merupakan kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan (Gottschalk, 1985: 35). Untuk memperoleh sumber primer dalam penelitian ini, penulis berusaha mendapatkan informasi melalui dokumen yang berupa Surat Keputusan yang berhubungan dengan Museum Batik, serta wawancara dengan pegawai kantor Pariwisata dan Kebudayaan yang ditugaskan di Museum Batik Pekalongan.

b. Sumber Sekunder

Merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya (Gottschalk, 1985: 35). Untuk memperoleh sumber sekunder ini, penulis mendapatkannya melalui buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang penulis kaji seperti; buku-buku mengenai perkembangan permuseuman serta persoalan-persoalan yang terjadi di museum; dan buku-buku terbitan dari kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan yang di dalamnya memuat tentang profil Museum Batik.

Dalam hal ini data yang diperoleh berupa tulisan-tulisan atau artikel mengenai sejarah perkembangan Museum Batik Pekalongan dan faktor yang mempengaruhi pelestariannya. Selain data berupa tulisan, juga data berupa benda yaitu gedung Museum Batik Pekalongan. Data semacam ini masih memerlukan penafsiran, karena benda-benda bisu.

Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

1) Studi Pustaka

Studi pustaka adalah proses mencari informasi, menelaah dan menghimpun data sejarah yang berupa buku-buku, surat kabar, majalah untuk menjawab pertanyaan yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti (Gottschalk, 1985: 46). Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data-data berupa buku dengan mengunjungi beberapa perpustakaan, yaitu perpustakaan Pusat UNNES, Perpustakaan Jurusan Sejarah UNNES, Perpustakaan Wilayah Propinsi Jawa Tengah, serta Perpustakaan Kota Pekalongan.

2) Observasi

Observasi adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengamati secara langsung pada objek penelitian (Moleong, 1989: 19). Yang dimaksud disini adalah kegiatan untuk mengamati secara langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti melakukan

kunjungan Museum Batik Pekalongan dan Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan.

### 3) Wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang peranan Museum Batik dalam melestarikan kain batik Pekalongan. Disamping itu, bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai peranan tersebut terhadap informan yang berkompeten dalam permasalahan peneliti. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan pegawai Kantor Pariwisata dan Kebudayaan yang berperan dalam pelestarian batik di Museum Batik Pekalongan.

## 2. Kritik Sumber

Pemakaian dokumen sebagai sumber sejarah memerlukan sebuah kritik sumber. Kritik sumber adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan data yang tingkat kebenarannya atau kredibilitasnya tinggi dengan melalui seleksi data yang terkumpul. Kritik sumber ini dibedakan menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern (Kartodirdjo, 1992: 16).

### a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah kritik yang menilai apakah sumber yang didapat benar-benar merupakan sumber yang dikehendaki. Apakah dokumen itu otentik atau palsu; siapa pembuatnya; bagaimana bahasanya; dari bentuknya apakah sumber itu asli atau turunan (Kartodirdjo, 1992: 16). Kritik ekstern berusaha menjawab pertanyaan tentang keaslian/keotentikan dari suatu sumber sejarah. Pada tahap kritik ekstern penulis

melakukan pengecekan terhadap sumber yang telah diperoleh dengan cara menilai dan membandingkan jenis sumber-sumber dokumen tersebut apakah asli, turunan, ataupun perbanyak/ fotokopi. Dilihat dari pengarangnya, asal sumber tersebut dicetak, tempat terbit, serta tahun berapa dokumen tersebut dibuat/ diterbitkan.

b. Kritik Intern

Kritik intern adalah kritik yang dilakukan setelah melakukan kritik ekstern. Kritik intern bertujuan untuk mencapai nilai pembuktian yang sebenarnya dari isi sumber sejarah. Kritik intern dilakukan terutama untuk menentukan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya atau tidak. Kritik intern lebih tegasnya untuk dapat menetapkan kesahihan (validity) dan dapat dipercaya (credibility) dari sumber itu (Gottschalk, 1985: 95-117). Pada tahap kritik intern penulis melakukan pengecekan dan pembuktian terhadap sumber-sumber yang diperoleh. Apakah sumber-sumber tersebut, isinya dapat diterima sebagai sebuah kebenaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan cara membandingkan antara sumber satu dengan sumber yang lain dimana sumber tersebut sama-sama berkaitan dengan masalah yang dikaji. Sebagai contoh, peneliti melakukan pengecekan mengenai hasil wawancara antara satu orang dengan orang lain, apakah semuanya dapat memberikan informasi yang benar dan dapat dipercaya berkaitan dengan masalah yang dikaji.

### 3. Interpretasi

Adalah menetapkan makna dan saling hubungan fakta-fakta yang mewujudkan peristiwa tertentu. Dalam tahap ini tidak semua fakta sejarah dapat dimasukkan tetapi harus dipilih mana yang relevan dan mana yang tidak. Untuk menafsirkan fakta-fakta ada beberapa hal yang harus dilakukan antara lain: 1) diseleksi, 2) disusun, 3) diberikan tekanan, 4) ditempatkan dalam urutan kasual (Louis Gottschalk, 1975: 20). Atau proses menyusun, merangkai antar satu fakta sejarah dengan fakta sejarah lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat dimengerti dan bermakna. Tujuannya agar data yang ada mampu untuk mengungkapkan permasalahan yang ada, sehingga diperoleh pemecahannya. Dalam proses interpretasi, tidak semua fakta dapat dimasukkan, tetapi harus dipilih mana yang relevan dengan gambaran cerita yang hendak disusun.

### 4. Historiografi

Adalah menyampaikan sintesa dalam bentuk suatu kisah yang disusun secara kronologis dengan tema yang jelas dan mudah dimengerti yang dilengkapi dengan pengaturan bab-bab atau bagian yang dapat mengatur atau membangun urutan kronologis dan sistematis (Wiyono, 1990: 5).

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah. Historiografi merupakan langkah untuk menyampaikan atau menyajikan sintesa yang telah diperoleh dalam bentuk tulisan. Rekonstruksi yang imajinatif daripada data yang diperoleh tersebut, kebenaran datanya diharapkan bersifat objektif dalam arti maknanya berupa cerita sejarah kritis

(Gottschalk, 1985: 32). Dalam melakukan rekonstruksi imajinatif peneliti dengan segala kemampuannya berusaha mengarang atau membuat susunan cerita yang menarik dengan menyajikan fakta-fakta yang kering dalam bentuk cerita yang menggugah pembaca.

Penulisan atau penyusunan cerita sejarah memerlukan kemampuan untuk menjaga standar mutu cerita sejarah yaitu dengan prinsip-prinsip realisasi, yang mana memerlukan prinsip kronologi (urut-urutan waktu), prinsip kausasi (hubungan sebab-akibat) dan mungkin pula kemampuan untuk berimajinasi (kemampuan untuk menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terpisah menjadi suatu rangkaian yang masuk akal dengan bantuan pengalaman). Interpretasi tersebut disajikan dalam bentuk karya sejarah yang disusun secara kronologis, yaitu tentang Peranan Museum Batik Pekalongan Dalam Melestarikan Kain Batik dari Tahun 1988-2004.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Agar lebih mudah dimengerti dalam mengikuti uraian skripsi yang membahas mengenai Peran Museum Batik dalam Melestarikan Kain Batik dari tahun 1988-2004, maka dibuat sistematika penulisan sebagai berikut :

Bagian Depan, berisi Halaman judul, Persetujuan Pembimbing, Pengesahan Kelulusan, Motto dan Persemabahan, Prakata, Sari, Daftar Isi, Daftar Lampiran.

Bab I Pendahuluan ini terdiri dari beberapa sub bab, yang dimulai dengan Latar Belakang, Permasalahan, Ruang Lingkup Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II Dalam bab diuraikan mengenai sejarah dari Museum batik yang ada di Pekalongan. Dalam uraiannya tersebut akan dibahas mengenai pengertian dari museum serta sejarah dan perkembangan Museum Batik.

Bab III Dalam bab ini dijelaskan tentang hasil dari penelitian dan analisis data, yaitu mengenai pelaksanaan pelestarian batik di Museum Batik Pekalongan dan kendala yang terjadi.

Bab IV Dalam bab ini dijelaskan mengenai peran Museum Batik terhadap pengenalan warisan budaya masyarakat Pekalongan dan tata cara dalam pengenalan warisan budaya tersebut di Museum Batik Pekalongan.

Bab V Penutup berisi simpulan dan saran.

## BAB II

### B. SEJARAH MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

#### Pengertian Museum

##### Sejarah Museum

Lembaga permuseuman mulai populer di Eropa sejak jaman Renaissance, ketika itu perhatian kalangan orang-orang kaya (*borjuis*) mulai mengarah pada upaya mengoleksi benda-benda antik dari jaman Yunani dan Romawi Klasik. Upaya tersebut kemudian dilanjutkan dengan perburuan terhadap benda-benda budaya dari dunia timur, terutama India dan Cina. Fenomena ini melandasi timbulnya museum-museum di Eropa. Istilah museum sendiri diambil dari kata Museion, yaitu rumah atau kuil persembahan untuk Dewi Muze (Tim Penyusun Museum Jawa Tengah, 2003: 1).

Muze adalah putri Zeus, dewa penguasa yang bersemayam di bukit Olympus. Muze merupakan pelindung sembilan dewa pengetahuan dan seni, yaitu: Dewi Cleo (menguasai sejarah), Dewi Euterpe (menguasai seni musik), Dewi Melphorone (menguasai seni panggung), Dewi Thalic (menguasai seni komedi), Dewi Terpsichore (menguasai seni rupa), Dewi Erato (menguasai puisi), Dewi Polyhimne (menguasai syair rindu dendam), Dewi Uranik (menguasai ilmu falak), dan Dewi Calliops (menguasai syair epos). Sebagai persembahan kepada Muze dan sembilan dewa tersebut, maka dibuat museion yang didalamnya diisi dengan benda-benda persembahan, berupa barang-barang seni, bukti-bukti hasil analisis temuan ilmu pengetahuan, dan benda-benda budaya lainnya. Museion ini kemudian berkembang



menjadi rumah penyimpanan benda-benda warisan budaya yang selanjutnya berkembang menjadi Museum (Tim Penyusun Museum Jawa Tengah, 2003:1).

Tradisi museum awalnya terbatas pada bentuk penikmatan seni, budaya, dan pengetahuan. Selain itu juga digunakan sebagai alat kebanggaan. Dalam perkembangannya museum menjadi sarana studi ilmiah, tempat pembelajaran siswa, serta rekreasi budaya dan seni.

Di Indonesia, perkembangan lembaga permuseuman diawali sejak kedatangan orang-orang Belanda yang tergabung didalam *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC). Mereka melihat kenyataan bahwa Indonesia menyimpan kekayaan warisan budaya yang luar biasa, maka mereka kemudian mendirikan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* pada tanggal 24 April 1778, yaitu suatu lembaga yang bertugas sebagai penasehat VOC untuk hal-hal yang menyangkut perlindungan benda-benda warisan budaya dan naskah-naskah klasik di Indonesia (Depdiknas, 2000:5).

Kegiatan tersebut pada awalnya dilakukan oleh orang-orang Belanda di Ambon. Selanjutnya lembaga-lembaga sejenis ini berkembang di beberapa wilayah, seperti Jogjakarta, Surakarta, Surabaya dan Denpasar. Jerih payah mereka antara lain berupa kegiatan pengumpulan benda-benda warisan budaya dari berbagai wilayah di Indonesia. Benda-benda tersebut sekarang menjadi sebagian besar koleksi Museum Nasional di Jakarta, koleksi Siwa Lima Ambon, koleksi Museum Sonobudoyo di Jogjakarta, koleksi Museum Radyapustaka di Surakarta, koleksi Museum Mpu Tantular di Surabaya, dan koleksi Museum Bali di Denpasar. Sedangkan

pengumpulan naskah-naskah klasik, sekarang sebagian besar menjadi koleksi naskah-naskah di Perpustakaan Nasional Jakarta.

Dewasa ini di Indonesia sudah tidak kurang dari 200 museum didirikan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Di Jawa Tengah juga tidak kurang dari 36 museum telah berdiri dan tampaknya akan semakin bertambah setiap saat. Museum Batik Pekalongan merupakan salah satu museum pemerintah yang didirikan pada hari Selasa, tanggal 12 Juli, jam 12.00 WIB dan diprakarsai oleh oleh Drs. Woerjanto selaku Kepala Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, dengan mendapat persetujuan dari Kepala Daerah Tingkat II Kotamadya Pekalongan (Tim Penyusun Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan, 1996:6). Museum Batik tersebut dikategorikan sebagai museum kota/ kabupaten atau museum lokal, karena benda koleksinya hanya memamerkan batik-batik serta alat-alat dalam pengerjaannya tersebut dan batik merupakan ciri khas dari daerah Pekalongan.

#### **Tugas dan Fungsi Museum**

Museum adalah sebuah alat yang digunakan sebagai pengawal warisan budaya. Dalam hal ini bahwa pengawalan ini mengandung makna bahwa museum tersebut merupakan sebuah tempat atau bangunan yang digunakan untuk menampilkan suatu warisan budaya kepada masyarakat luas (Sumadio, 1997:21). Dalam hubungannya terhadap warisan budaya, maka tidak berlebihan jika museum tersebut dikatakan sebagai suatu cagar budaya, karena dalam fungsi bangunan museum tersebut untuk melestarikan warisan budaya dan menampilkannya kepada masyarakat.

Museum juga dapat dikatakan sebagai alat komunikasi kebudayaan suatu daerah, karena setelah kita melihat koleksi-koleksi yang ada di museum itu kita bisa tahu hasil-hasil dari kebudayaan yang ada di suatu daerah tersebut. Oleh sebab itu, hasil kebudayaan tersebut harus dilestarikan dan dipamerkan kepada masyarakat umum (Sutaarga, 1990:33).

Pameran barang-barang koleksi museum tersebut adalah suatu cara menyalurkan ilmu pengetahuan kepada rakyat, kepada publik. Cara penyaluran ilmu pengetahuan dengan cara pameran ini adalah khas bagi pekerjaan setiap museum. Namun pekerjaan seperti ini tidak mudah, sebab museum itu nyatanya hanya memamerkan kebudayaan yang bersifat materiil saja.

Jadi tugas dari museum tersebut harus dapat memamerkan barang-barang koleksinya atas dasar ilmiah dengan cara-cara yang dapat memberi gambaran yang jelas. Barang-barangnya tersebut harus ditempatkan sedemikian rupa, sehingga sesuai dengan syarat-syarat pendidikan masyarakat. Dan cara-cara penyaluran ilmu pengetahuan di museum itu dari jaman dahulu hingga sekarang juga mengalami beberapa perubahan.

Selain itu museum mempunyai tugas dilapangan sebagai *tourisme* sebagai suatu usaha untuk memperkenalkan harta budaya bangsa kita kepada para pelancong dari luar negeri. Menarik wisatawan berarti mendatangkan devisa, yang dapat menambah pendapatan suatu daerah tersebut. Hal tersebut tidaklah menduduki tempat nomor satu dalam tugas museum, sebab yang sudah dinyatakan bahwa museum adalah suatu badan atau lembaga ilmiah.

Apabila dasar ilmiah itu hilang atau menjadi kabur, maka tidak akan kita jumpai lagi suatu sistem yang dapat dipertanggungjawabkan dalam cara-cara memamerkan dan menerangkan objek-objek museum itu, baik untuk kepentingan ilmiah, maupun untuk kepentingan publik dari dalam dan luar negeri. Apabila dasar ilmiah itu hilang, maka pameran objek-objek museum itu tadi tidak berfaedah lagi bagi penyaluran ilmu pengetahuan secara obyektif dan hilangnya dasar-dasar penilaiannya bagi kepentingan penikmat seni secara sewajarnya (Sutaarga, 1962:23).

Apabila sistem ilmiah dari fungsi museum itu ditinggalkan, museum itu hanya merupakan tempat hiburan belaka, tempat memamerkan barang-barang aneh saja, atau yang lebih celaknya lagi museum merupakan alat propaganda tanpa kejujuran dan obyektifitas yang sewajarnya.

Amir Sutaarga mengutip pidatonya Hoesein Djayadiningrat dalam pidato pembukaan Museum Sono Budoyo di Jogjakarta tahun 1935, antara lain berbunyi :

“Sebab museum ini, menurut maksud pengurus Java-Institute, seharusnya mempunyai kontak dengan masyarakat bumiputera sekarang serta perkembangannya. Museum ini janganlah hanya merupakan tempat mengumpulkan barang-barang saja; tempat mengumpulkan barang-barang dari jaman yang lalu hingga jaman sekarang. Sudah barang tentu, didalam koleksinya itu ia harus memberikan gambaran umum tentang perkembangan sejarah dan keadaan sekarang dari kebudayaan jawa serta kebudayaan-kebudayaan yang sekeluarga, seperti kebudayaan Sunda, Madura, dan Bali. Tetapi dengan mendirikan koleksi itu, maksudnya bukan untuk menyelidiki, melainkan juga dan lebih-lebih lagi untuk memajukan kebudayaan-kebudayaan itu tadi” (Sutaarga, 1962:24).

Tidak jarang kita dapat melihat bukti-bukti, bahwa hasil-hasil kerajinan rakyat masih sanggup untuk memberikan inspirasi kepada para pencipta ucapan seni yang bersifat modern. Sudah lama diketahui bahwa bangsa Indonesia dilapangan kerajinan dan kesenian rakyat khususnya kesenian batik, sudah dapat membuktikan karyanya dan dapat membuktikan bakat-bakat aesthetisnya (Sutaarga, 1962:24).

Hal tersebut sangat disayangkan apabila dibiarkan begitu saja, karena akan hilang lenyap akibat masuknya kebudayaan-kebudayaan modern. Museum-museum kebudayaan di Indonesia seharusnya harus ditambah dan diperluas tugasnya masa kini dan masa depan. Museum juga harus bisa melihat kemungkinan-kemungkinan yang masih terbentang luas itu, demi kemajuan bangsa dibidang kesenian dan kebudayaan rakyat Indonesia.

### **Sejarah Berdirinya Museum Batik Pekalongan**

Ditinjau dari sejarah kebudayaan, Soetjipto Wierjosoeparto dalam salah satu karya tulisnya menegaskan bahwa sebelum masuknya kebudayaan India, di Nusantara telah dikenal tehnik batik, tetapi tidak bisa dibuktikan secara ilmiah. Batik tertua yang diketahui umurnya karena tercatat tanggal masuknya dalam inventaris Victoria and Albert Museum adalah dua potong kain batik yang dibawa oleh Gubernur Jenderal Raffles ketika kembali ke negerinya (Arsip Museum Batik).

Proyek P2WIK yang dibiayai oleh UNDP (*United Nation Development Program*) 20 tahun lalu dalam lingkungan perindustrian kecil membawa nafas baru dalam dunia perbatikan dengan diajarkan tehnik membatik pada daerah-daerah baru seperti Kalimantan, Sulawesi, Irian dan juga penghidupan kembali pembuatan batik di daerah-daerah lain seperti Sumatra Barat, Jambi, Palembang, Lampung dan Bengkulu yang sejak dulu menjadi pemasaran batik dari pulau jawa .

Pada tahun-tahun terakhir dirasakan perlunya sebuah museum untuk pengumpulan koleksi batik dari Pekalongan dan daerah pesisir pada khususnya dan daerah-daerah lain pada umumnya. Di museum inilah nanti siapa saja dapat mencari data dan keterangan mengenai tentang tehnik dan pola batik, sejarah perkembangan dan lain sebagainya (Arsip Museum Batik).

Sentra-setra antik yang terpenting di Pulau Jawa adalah Jogjakarta, Surakarta dan sekitarnya. Selain itu daerah pesisir juga penting sekali dengan hasil-hasil batik dari Cirebon, Pekalongan, Lasem, Rembang, Tuban, Sidoarjo dan sebagainya. Selain dijual kepada para konsumen di Pulau Jawa, produk batik ini juga dikirim ke pulau lain seperti Bali, Maluku, Sulawesi dan juga Sumatra dimana selanjutnya dikirim ke Semenanjung Melayu, Singapura, Pulau Penang, Malaka sampai ke Negeri Niam, Hongkong, Makao dan bahkan juga Jepang.

Selama bertahun-tahun dan sampai perang dunia II produk daerah-daerah itu memenuhi keperluan busana macam-macam keluarga dari berbagai keturunan dan lingkungan. Di daerah Minangkabau, selendang lokcan dari Rembang dan Juwana menjadi pelengkap busana para Datuk. Sarung dari Lasem dan Pekalongan dipakai oleh perempuan Minang dan Palembang disesuaikan dengan baju kurung dan kerudung bordirnya. Perempuan keturunan Cina dari seluruh Nusantara memakai sarung dan kain panjang gaya pesisiran tulis cap dengan kebaya putih renda dan kebaya bordir aneka warna (Arsip Museum Batik).

Sekarang hanya sebagian kecil dari sentra-sentra itu yang masih aktif, karena perubahan zaman yang membawa perubahan gaya dalam berpakaian dan kemajuan teknologi sablon dan printing yang mulai dikenal awal tahun 70-an.

Sebagai warga yang bertanggungjawab, maka seluruh organisasi perbatikan dan lembaga pemerintah yang terkait, perorangan dan pemangku kepentingan lainnya bertekad untuk membangun sebuah Museum Batik dengan menggunakan pendekatan yang bersifat menyeluruh dalam semua kegiatan. Selain itu juga menyatukan kegiatan kebudayaan yang didukung oleh sains dan teknologi terkini.

Museum Batik merupakan realisasi hasrat bangsa Indonesia yang berbudaya untuk menyumbangkan sebuah pusat kegiatan budaya dan ekonomi yang senantiasa berusaha untuk mencapai taraf tingkat dunia dan yang akan berfaedah untuk masyarakat. Juga sekaligus memberikan kontribusi yang berarti kepada pembangunan manusia yang mempunyai peradaban dan karena itu akan merasa sejahtera. Museum ini akan mempunyai ruang pameran, gudang dan ruang untuk penjaga serta dikelola secara profesional (Wawancara dengan Bapak Toni Sugiarto).

Museum Batik merupakan salah satu museum yang ada di Pekalongan, apabila dilihat dari jenisnya maka termasuk dalam jenis museum khusus, karena dalam museum tersebut mengoleksi benda-benda yang berupa jenis kain batik, khususnya dari daerah Pekalongan dan alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan batik tersebut. Apabila dilihat dari kedudukannya termasuk jenis museum lokal, sebab museum tersebut terletak di Daerah Tingkat II Pekalongan dan benda koleksinyapun banyak mewakili jenis batik daerah Pekalongan, walaupun ada jenis batik dari daerah lain. Jika dilihat dari penyelenggaranya termasuk dalam Museum Pemerintah. Sebab pengelolaan museum Batik tersebut

dikelola oleh Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan (Depdiknas, 2000:25).

Museum memiliki ruang pameran tetap, perpustakaan, ruang administrasi dan antara lain mengoleksi sejumlah kain kuno yang sangat luhur dan tinggi nilainya itu dimaksudkan untuk melestarikan dan mengenalkan produk atau seni batik, baik masa silam maupun masa yang akan datang. Dari kondisi tersebut pengunjung memperoleh penghayatan bahwa batik memang bukan sekedar kain hasil dari suatu proses pengerjaan. Sebab kenyataannya batik yang dikoleksi dalam museum itu juga mencerminkan hasil karya seni adi luhung yang mesti dijaga kelestariannya.

Salah satu hasil dari kebudayaan bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Pekalongan adalah Kain Batik. Pekalongan merupakan salah satu penghasil batik di Indonesia, sehingga “BATIK” (Bersih, Aman, Tertib, Indah, Komunikatif) dijadikan sebagai slogan Kota Pekalongan. Hal tersebut karena sesuai dengan kenyataannya bahwa banyak hasil kerajinan kain batik dihasilkan dari kota ini. Setiap batik yang dibuat oleh setiap daerah selalu berbeda-beda sesuai dengan ciri khasnya sendiri-sendiri (Tim Penyusun Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan, 1996:5).

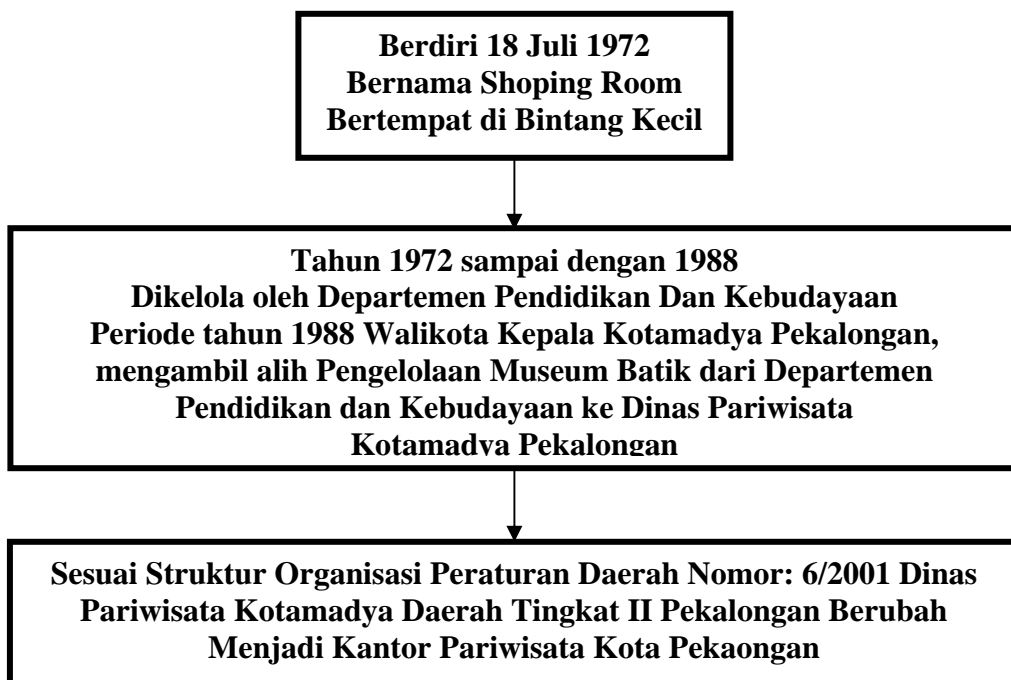
Kegiatan kerajinan batik ini telah dikerjakan dan dihayati oleh masyarakat Pekalongan sejak jaman dulu, sehingga dapat disimpulkan bahwa kerajinan batik di Pekalongan sudah mereka lakukan sejak jaman penjajahan Belanda dan mungkin sejak jaman Mataram. Menurut legenda, pada masa pemerintahan



Bupati pertama Pekalongan “Bhaurekso” melakukan persembahan upeti berupa kain batik “*parang*” atau “*jamprang*” kepada Raja Mataram.

Kain batik bagi masyarakat Pekalongan merupakan suatu peninggalan sejarah, yang berupa warisan budaya bagi masyarakat Pekalongan. Peninggalan sejarah tersebut merupakan suatu hasil budaya bangsa yang terjadi hanya sekali dan tidak pernah terulang lagi. Hasil budaya bangsa tersebut merupakan hasil karya bangsa, baik berupa kegiatan cipta, rasa, karsa. Di negara kita banyak ditemukan peninggalan kebudayaan, mulai dari periode prasejarah sampai periode baru (masa perjuangan Republik Indonesia).

**Tabel 1**  
**Kronologi Sejarah Berdirinya dan Perkembangan Pengelolaan**  
**Museum Batik Kota Pekalongan**



*Sumber : Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan*

### **Latar Belakang Pembangunan Museum Batik**

Kota Pekalongan yang merupakan Ibukota Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Pekalongan terkenal dengan julukan Kota-Batik, karena kenyataannya banyak kerajinan kain batik yang dihasilkan dari kota ini.

Kegiatan yang mengawali pembangunan Museum Batik Pekalongan antara lain adanya laporan Kepala Pembinaan Kebudayaan Pekalongan (Kotamadya Pekalongan) kepada Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Pekalongan, berbekal surat Direktorat Museum Pusat Jakarta No. 326/DM/70 dan surat Kabin Permuseuman Propinsi Jawa Tengah No. 2838/c.II/1970 tanggal 26 November 1970 tentang Museum Batik (Tim Penyusun kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan, 1996:6).

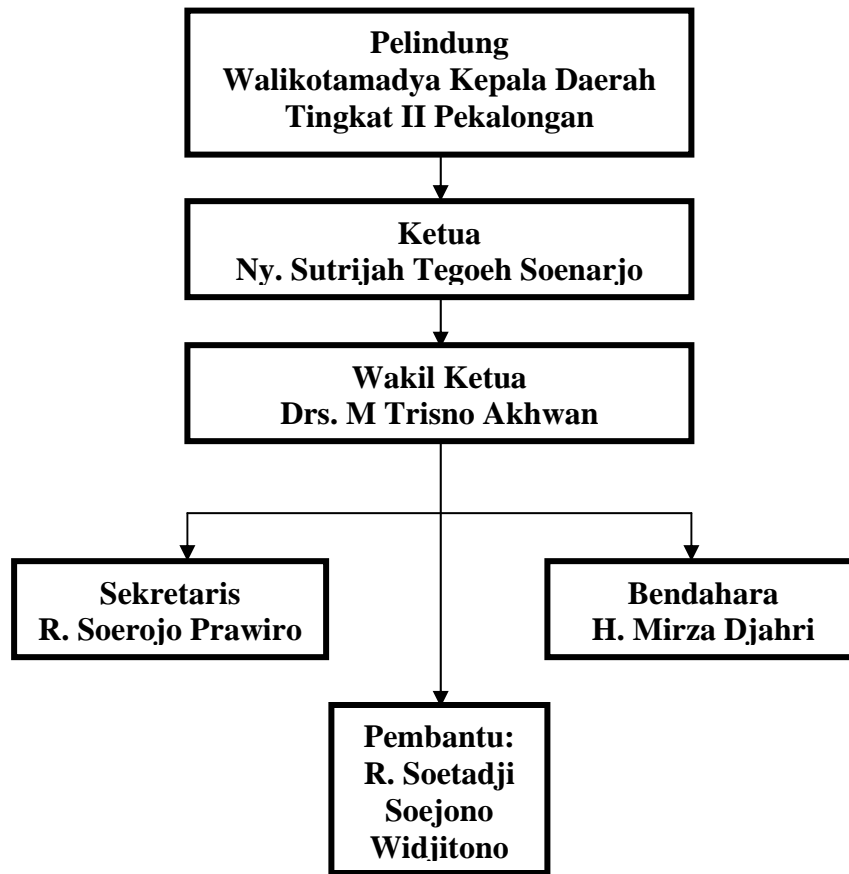
Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan dinas dan instansi terkait serta para tokoh seni batik dan pengusaha batik, hasilnya diputuskan untuk merencanakan pembangunan sebuah Museum Batik. Persiapan dan perencanaan sebuah museum batik sampai terwujudnya gedung museum kenyataannya memerlukan waktu kurang lebih dua puluh bulan. Pelaksanaan pendirian gedung museum akhirnya di THR “Bintang Merdeka” (sekarang kompleks Monumen Pekalongan).

Peresmian gedung “Museum Batik Pekalongan” dilakukan oleh Drs. Woerjanto selaku kepala Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah Pada hari Selasa, tanggal 18 Juli 1972 pada jam 12.00 WIB.

Awalnya Museum Batik berstatus sebagai yayasan “YAYASAN MUSEUM BATIK PEKALONGAN”. Pada kesempatan peresmiannya tersebut telah dibacakan surat Keputusan Kepala Perwakilan Departemen P&K Propinsi Jawa Tengah No.

71/KPTS/A/1972 tanggal 18 Juli 1972 tentang Pelantikan Kepengurusan Museum Batik Pekalongan. Adapun struktur kepengurusannya sebagai berikut :

**Tabel 2**  
**Struktur Kepengurusan Museum Batik**  
**Waktu Dikelola Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan**



*Sumber : Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan*

Adapun awalnya lokasi lama gedung museum adalah di kompleks Taman Hiburan Rakyat Kotamadya Pekalongan. Berhubung belum tersedianya dana, maka gedung museum tersebut disediakan oleh Pemerintah Daerah yang sebenarnya gedung tersebut berfungsi sebagai Shopping Room pada bagian depan, dan untuk museum pada bagian belakang. Koleksi museum merupakan koleksi pinjaman dari pengurus dan pengusaha batik di Pekalongan, karena terbatasnya dana.

Koleksi pinjamannya tersebut hanya bersifat insidental saja, yaitu apabila museum atau shopping room mengadakan pameran. Dengan kondisi yang demikian

ini, tidaklah mustahil sampai dengan akhir tahun 1973 museum baru mempunyai tiga lembar kain batik. Hal ini sangat disayangkan, apabila tidak adanya kelangsungan hidup Museum Batik ini (Tim Penyusun Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan, 1996:1).

### **Perkembangan Museum Batik Pekalongan**

Setelah mengalami vakum beberapa saat, maka atas permintaan Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah cq. Kabin Permuseuman, dengan kebijaksanaan Walikota Kepala Daerah Tingkat II Pekalongan, diserahkan gedung dan museum kepada Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah yang diolah sebagai “PROYEK PEMBINAAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN”.

Dengan demikian pengolahan finansial secara mutlak berada pada pimpinan proyek tersebut, dengan anggaran dari Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Tengah penanganan dari perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah. Disamping itu, Kotamadya Daerah Tingkat II Pekalongan sendiri menyediakan dana walaupun relatif kecil.

Perkembangan Museum Batik setelah berstatus proyek adalah sebagai berikut

:

- a. Pembinaan personil museum, dengan mendapatkan job training tentang dasar-dasar ilmu permuseuman di Jakarta sebanyak tiga orang petugas pada pertengahan Juli 1974 selama lima belas hari.
- b. Perkembangan dana yang diperuntukan untuk kepentingan pembinaan museum, yaitu: pembelian sembilan almari koleksi, satu almari

kantor, satu stel meja tamu, dua stel meja kantor, korden untuk jendela dan alat-alat kantor.

- c. Untuk pengembangan museum, yaitu dengan pembelian koleksi kain batik. Samapai dengan Februari 1975 koleksi yang dimiliki sudah mencapai 52 lembar kain batik. Koleksi kain batiknya meliputi batik Pekalongan, Wonogiri, Solo atau Surakarta, Jogjakarta, Lasem, Tegal dan Banyumas (Tim Penyusun Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan, 1996:2).

Kemudian dibawah lindungan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Pekalongan dan aktifitas para aparat dinas dan instansi terkait serta seniman batik dan para pengusaha batik Pekalongan, maka Museum Batik Pekalongan dapat dikelola dengan baik. Perhatian dan dukungan masyarakat Kota Pekalongan semakin meningkat. Para pengunjung museum datang dari kota sendiri dan daerah lain, bahkan turis mancanegara.

Perjalanan Museum Batik dari waktu ke waktu mendapat perhatian masyarakat, lembaga pendidikan, perguruan tinggi dan aparat pemerintah. Dari para pengunjung diperoleh dorongan agar peningkatan museum terus diupayakan. Pengelola dengan upaya dan dana yang ada secara maksimal melakukan koordinasi demi peningkatan museum.

Upaya pembenahan dan pemeliharaan serta pengembangan koleksi batik telah dilakukan. Namum sangat disayangkan, karena adanya oknum yang melakukan pencurian kain batik di Museum Batik (Wawancara dengan Bapak Toni Sugiarto).

Setelah mengalami beberapa perkembangan, kemudian pada tahun 1988 Walikotamadya Daerah Tingkat II Pekalongan menyerahkan pengelolaan Museum Batik dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadya Dati II Pekalongan kepada Kepala Dinas Pariwisata Kotamadya Dati II Pekalongan.

Awalnya Museum batik berada di komplek THR “Bintang Merdeka”. Pada perencanaan pembangunan Monumen Pekalongan di komplek THR, gedung Museum Batik akan dipindahkan ke Jln. Majapahit No. 7A Pekalongan, di wilayah kelurahan Podosugih (Tim Penyusun Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan, 1996:8).

Luas tanah gedung Museum Batik Pekalongan 510 m<sup>2</sup>

Luas bangunan gedung : 90 m<sup>2</sup>

Luas ruang pameran : 81 m<sup>2</sup>

Luas ruang jaga : 4,5 m<sup>2</sup>

Luas toilet : 2,25 m<sup>2</sup>

Luas ruang gudang : 2,25 m<sup>2</sup>

Gedung Museum Batik yang baru berada di komplek Sekertariat Kotamadya Pekalongan, diantara jajaran gedung perkantoran sepanjang Jalan Majapahit. Areal taman parkir di museum tersebut masih terbatas untuk kendaraan roda dua, sehingga masih membutuhkan areal parkir yang memadai. Kepengurusan dalam Museum Batik berubah menggunakan struktur kepengurusan yang baru, yaitu sebagai berikut :

**Tabel 3**  
**Struktur Kepengurusan Museum Batik**  
**Waktu Dikelola Dinas Pariwisata Kota Pekalongan**



*Sumber : Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan*

Sampai sekarang museum masih mengupayakan peningkatan dan pengembangannya. Bahkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah memberikan isyarat agar Museum Batik Pekalongan menjadi satu-satunya museum batik di Indonesia.

Dalam perkembangannya pada bulan Juni tahun 2006, Museum Batik dipindahkan lagi ke gedung yang baru, yaitu di gedung ex. Balai Kota Pekalongan yang berada di Jalan Jetayu.. Hal tersebut dikarenakan gedung yang baru relatif lebih besar dibandingkan dengan gedung museum yang lama dan dengan areal parkir yang relatif lebih besar pula. Dan apabila dilihat dari nilai artistiknya lebih bagus gedung yang baru, karena gedung ex. Balai Kota tersebut merupakan bangunan peninggalan Belanda, sehingga dianggap lebih cocok apabila museum dipindah ke bangunan



tersebut. Untuk pengelolaannya pun berubah, sekarang dikelola oleh Yayasan Museum Batik, akan tetapi masih dibantu oleh Pemerintah Kota Pekalongan dibawah DPKLH (Dinas Pertamanan Kebersihan dan Lingkungan Hidup), karena dianggap belum mampu dalam hal pendanaanya (Wawancara dengan Bapak Toni Sugiarto).

### **BAB III**

#### **UPAYA PELESTARIAN BATIK DI MUSEUM BATIK PEKALONGAN**

##### **A. Pelaksanaan Pelestarian Batik di Museum Batik Pekalongan**

Museum Batik merupakan museum tempat penyimpanan, pelestarian dan pemanfaatan benda-benda koleksi hasil peninggalan budaya masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Pekalongan. Koleksi-koleksi museum merupakan warisan budaya masa lampau maupun masa kini yang patut dilestarikan keberadaannya, tidak hanya oleh aparat-aparat pemerintah dan instansi terkait tetapi juga seluruh bangsa.

Museum digunakan sebagai tempat untuk melestarikan suatu hasil warisan kebudayaan, dengan adanya museum ini diharapkan pikiran masyarakat menjadi lebih tahu mengenai hasil warisan kebudayaan nenek moyangnya, dalam hal ini adalah kain batik Pekalongan. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa berkunjung ke museum merupakan kegiatan yang membosankan, karena yang dapat dinikmati dimuseum hanyalah benda-benda mati yang kaku. Untuk menghilangkan anggapan tersebut dan mengundang daya tarik masyarakat ataupun pengunjung untuk berkunjung ke museum, pihak museum berusaha keras berbagai upaya telah dilakukan, yaitu:

1. Penyelenggaraan kegiatan pelestarian dalam bentuk lomba, sayembara maupun festival untuk membuat motif-motif batik yang baru. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi masyarakat didalam pelestarian kebudayaan.

2. Menyelenggarakan pagelaran dan atraksi seni dan budaya, untuk meningkatkan daya apresiasi masyarakat terhadap seni dan budaya serta mengundang daya tarik masyarakat untuk berkunjung ke museum.
3. Melakukan kegiatan konservasi dan restorasi koleksi, kegiatan ini merupakan kegiatan merawat, memelihara, melestarikan koleksi dari faktor kerusakan alam, bakteri maupun manusia.
4. Berupaya menata benda-benda pameran museum sedemikian rupa, sehingga menjadi kesatuan yang harmonis, komunikatif dan edukatif. Benda-benda koleksi museum dilengkapi dengan pencahayaan yang menarik dan label-label, sehingga dapat dijadikan sarana komunikasi antar pengunjung dengan benda-benda koleksi yang dimiliki oleh museum.
5. Menyediakan sarana berekreasi bagi masyarakat yang aktif di dalam kegiatan pelestarian dan pengembangan seni dan kebudayaan. Yaitu, dengan adanya kegiatan membatik yang dilakukan di museum, sebagai upaya pelestarian kerajinan batik bagi generasi muda (Wawancara dengan Bapak Toni Sugiarto dan Piter Wilianto, S. H).

Fungsi museum antara lain sebagai pendukung antar masyarakat dengan benda cagar budaya yang biasa disebut dengan koleksi, yaitu bagaimana museum dapat memanfaatkan koleksi yang dimiliki untuk menarik minat masyarakat agar datang ke museum dan menikmati koleksi. Selain melakukan pengadaan koleksi, museum juga memiliki kewajiban bagaimana koleksi-koleksi yang dimiliki tetap aman dan terlindungi di dalam museum, kadang yang justru harus terlindungi

malah timbul kerusakan baru akibat salah simpan atau salah dalam penanganannya.

### **1. Pengadaan Koleksi**

Kegiatan pengadaan koleksi ini menitikberatkan pada studi kelayakan terhadap benda-benda warisan budaya yang memiliki prioritas dijadikan koleksi. Penentuan prioritasnya didasarkan pada nilai historis atau tingkat kelangkaan motif batik tersebut. Koleksi-koleksi yang ada di Museum Batik merupakan pinjaman-pinjaman dari para pengusaha batik di Pekalongan dan ada beberapa koleksi yang merupakan sumbangan dari para pengoleksi batik di Pekalongan (Wawancara dengan Bapak Toni Sugiarto dan Piter Wilianto).

Selain dari pinjaman dan sumbangan para pengusaha batik, pihak pengelolapun melakukan survei-survei ke para pengusaha batik untuk mencari motif-motif batik pekalongan yang baru untuk dipamerkan di museum dan di pameran-pameran. Dalam pencarian batik untuk koleksi museum, pihak pengelola dibantu oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DIPERINDAG) Kota Pekalongan yang menaungani usaha perbatikan Kota Pekalongan.

### **2. Tindakan Konservasi Terhadap Koleksi Museum**

Kegiatan ini merupakan kegiatan merawat, memelihara, dan mempertahankan/ melestarikan koleksi dari faktor kerusakan alam, bakteri maupun manusia. Teknik penanganannya dengan cara tindakan preventif mencakupi kegiatan pengaturan dan pengendalian kelembaban dan suhu udara di dalam ruang penyimpanan koleksi. Sedangkan teknik penanganan

kuratif ditempuh melalui perawatan dan pengawetan, fumigasi, dan restorasi koleksi. Khususnya untuk restorasi koleksi, kegiatannya berupa memperbaiki, merekonstruksi, dan memproduksi koleksi yang sudah tidak utuh, rusak atau langka (Tim Penyusun Museum Jawa Tengah, 2003:38).

Dalam sebuah museum bagian yang bertugas untuk menangani perlindungan dan preservasi koleksi di museum adalah seksi Konservasi dan Restorasi, pada bidang konservasi dan penyajian. Dalam setiap kegiatannya staf seksi konservasi (yang sering disebut konservator) berusaha agar dalam bekerja tidak menimbulkan kerusakan baru. Paradigma melindungi koleksi selalu membayangi setiap kegiatan yang dilakukannya, kegiatan teknis konservasi yang selama ini dilakukan langsung pada koleksi, seperti penghilangan debu, penyemprotan rayap sebenarnya merupakan bagian dari seluruh kegiatan konservasi benda cagar budaya di museum.

Kegiatan lainnya adalah konservasi preventif yang bertujuan untuk memperpanjang hidup koleksi, yaitu dengan cara mengetahui apa penyebab kerusakan pada koleksi, dan mengerti bagaimana bisa terjadi kerusakan. Dalam bidang ini konservasi dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu; (1) arkeometri, mempelajari benda-benda budaya termasuk yang ada di museum untuk tujuan mengetahui apa materialnya (terbuat dari apa), kapan koleksi dibuat, dimana dibuat dan bagaimana peralatan itu dibuat; (2) Studi mengenai perubahan yang terjadi pada koleksi dan apa yang menyebabkan terjadinya degradasi, dan (3) Pengembangan, yaitu kemampuan dalam

menciptakan atau memodifikasi peralatan yang sudah ada untuk dapat digunakan dalam kegiatan konservasi (Artikel Kompas, 14 Juli 2004).

Setelah diketahui betapa pentingnya peranan konservasi dalam mempertahankan kelangsungan hidup koleksi yang ada dalam museum, perlu diketahui tindakan-tindakan yang dilakukan konservator dalam melakukan kegiatannya. Kegiatan konservasi koleksi museum dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan yang benar, artinya konservator telah tahu resiko yang akan dihadapi jika terjadi kesalahan. Hal ini karena jika kita salah melakukan tindakan, bisa jadi akan timbul kerusakan yang baru dan kemungkinan nilai sejarah yang terkandung didalamnya akan hilang.

Penting dilakukan pemikiran dan pertimbangan-pertimbangan sebelum melakukan tindakan konservasi, yaitu: bahwa yang dilakukan adalah lebih bersifat konservasi jangka panjang, dan sebelum melakukan kegiatan telah diketahui jenis bahan apa yang ada pada koleksi, serta mengapa dan bagaimana koleksi dapat mengalami kerusakan saat disimpan di museum, dan bagaimana kita mengatasi kerusakan tersebut. Ketika melakukan tindakan konservasi sebaiknya lebih diterapkan pendekatan penyelesaian masalah daripada pendekatan resep, karena setiap objek unik dan tidak ada satu penyelesaian untuk mengatasi semuanya. Latar belakang pemikiran tersebut adalah untuk dapat memutuskan tindakan apa yang akan dan harus dilakukan, tindakan apa yang tidak akan dilakukan pada koleksi. Dan keputusan yang diambil (melakukan atau tidak) telah memiliki alasan yang masuk akal.

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah melakukan prosedur diagnostik kerusakan dengan dilatari pengetahuan-pengetahuan antara lain; apa koleksi kita, terbuat dari apa, apakah berasal dari bahan organik (material dari tumbuhan dan hewan) atau anorganik (mineral, logam), bagaimana lingkungannya; mengapa dan bagaimana dapat terjadi kerusakan, apa yang dapat kita lakukan untuk mengatasi kerusakan dan bagaimana kita melindungi agar terhindar dari kerusakan. Hal tersebut dilakukan oleh petugas Museum Batik secara berkala, yaitu setiap setahun sekali (Wawancara dengan Bapak Toni Sugiarto).

### **3. Tindakan Preventif dalam Pelestarian Koleksi**

Sebagai pekerja yang selalu bergaul dengan koleksi, pengetahuan mengenai jenis bahan dan teknik pembuatan sangat penting untuk diketahui. Koleksi yang berasal dari bahan organik berbeda sifatnya dengan koleksi anorganik. Koleksi yang terbuat dari bahan organik lebih rapuh daripada koleksi anorganik karena berasal dari benda hidup, sehingga lebih rentan dan mudah dipengaruhi lingkungan. Dalam hal ini koleksi yang terdapat di Museum Batik termasuk dalam kategori bahan organik, sehingga dalam pelestariannya cukup sulit, karena kain apabila terkena udara atau sinar matahari yang berlebihan akan cepat rusak. Pengetahuan mengenai teknik atau cara koleksi tersebut dibuat juga menjadi dasar dalam melakukan tindakan konservasi. Jangan sampai apa yang dilakukan justru membuat koleksi rusak.

Sebelum melakukan tindakan konservasi perlu difikirkan apakah yang akan dilakukan akan memiliki efek pada 100-200 tahun yang akan datang. Intinya, apa yang akan kita lakukan saat ini, akankah berpengaruh pada koleksi di masa yang akan datang. Apakah koleksi yang dikonservasi tersebut akan berubah pada 100 tahun yang akan datang. Hal ini penting dilakukan karena jika terjadi perubahan pada koleksi disebabkan perlakuan sekarang, maka di masa yang akan datang makna dan nilai koleksi akan berubah dan kita akan kehilangan nilai yang sebenarnya dari koleksi.

Dalam melakukan kegiatannya, prosedur yang harus dilakukan yaitu mencatat kondisi koleksi (*condition report*), melihat kerusakan dan menganalisis kerusakan dengan mempertimbangkan faktor-faktor kerusakan diatas. Setelah dianalisis, diambil keputusan tindakan apa yang akan dilakukan, atau tidak melakukan kegiatan apapun untuk mengatasi kerusakan tersebut. Ketika sebuah koleksi diterima oleh staf konservasi, dilakukan pengamatan yang menyeluruh. Apakah hanya akan dilakukan restorasi, apakah akan dilakukan tindakan preventif dan atau kuratif, atau semua dilakukan, atau justru tidak melakukan apa-apa (Artikel Kompas, 14 Juli 2004).

Apakah kerusakan yang ada pada koleksi saat ini ini berbahaya untuk kelangsungan hidup koleksi itu sendiri? Apakah terdapat bagian yang lepas, longgar dan sebagainya. Apakah kegiatan konservasi yang akan dilakukan pada koleksi sangat penting untuk dilakukan saat ini (dengan catatan resiko yang akan didapat telah diketahui). Konservasi kuratif dilakukan apabila



memang diperlukan. Tindakan perawatan sebaiknya dipilih konservasi preventif, yang dilakukan untuk mengurangi penyebab dari kerusakan.

Bangunan museum juga sangat berpengaruh dalam usaha preventif dalam museum. Karena bangunan digunakan sebagai sarana perlindungan bagi koleksi, oleh sebab itu bangunannya harus kuat, mempunyai komponen dan struktur yang dapat memberikan perlindungan terhadap hujan, panas, angin, gangguan yang bersifat organik maupun non organik serta aman dari bentuk kejahatan (Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992:25).

Pengetahuan mengenai gedung, konstruksi dan lingkungannya sangat membantu konservator dalam melakukan kegiatannya. Koleksi museum yang berada di dalam museum, dapat kita anggap disimpan di dalam kotak, dimana kotak tersebut berada dalam kotak yang lebih besar. Dengan demikian, kita dapat mengetahui lingkungan yang berada di sekitar koleksi.

Lingkungan mikro, adalah lingkungan yang langsung mengenai koleksi, seperti ruangan vitrin dan lingkungan makro, yaitu lingkungan di dalam dan luar gedung. Juga perlu diketahui bagaimana konstruksinya, apakah terbuat dari kayu, batu atau beton, terdapat kaca atau tidak. Bagaimana orientasi terhadap matahari, bagaimana pengaruh hujan terhadap koleksi yang ada di dalam ruangan. Apakah ada tempiasan dari hujan dan lain sebagainya.

Di Museum Batik bahan bangunan atau konstruksinya menggunakan tiang-tiang beton cor, atap asbes, langit-langit eternity, kerangka kayu

kalimantan, lantai tegel atau keramik, keliling bangunan dengan kaca air, sehingga apabila siang hari cukup menggunakan pencahayaan sinar matahari (Tim Penyusun Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan, 1996:11).

Perlu diketahui juga bagaimana akses terhadap lingkungan luar, bagaimana kondisi pintu, jendela, ventilasi, apakah memiliki ukuran besar, kecil, sehingga tahu kemana arah angin bertiup. Selain itu harus diketahui pula bagaimana lingkungan disekitar jalur air (pipa), polusi, tahu darimana asalnya uap air. Konservator perlu mengetahui dimana koleksi tersebut diletakkan, apakah didalam ruang pameran, didalam vitrin atau diluar vitrin, atau didalam ruang penyimpanan. Hal ini karena letak asal koleksi berpengaruh pula pada cara konservator melakukan tindakan.

Kerusakan pada koleksi di museum dapat terjadi karena adanya faktor kerusakan, yaitu pertama faktor Iklim yang tidak sesuai, disebabkan fluktuasi temperatur dan kelembaban relatif (RH) pada lingkungan disekitar koleksi. Koleksi organik lebih bereaksi dengan kelembaban disekitarnya karena pada koleksi organik mengandung sejumlah air di dalamnya, dan selalu berusaha menyeimbangkan dengan kandungan uap air yang ada di sekitarnya. Faktor kedua adalah cahaya, yang bersifat kumulatif. Sinar ultraviolet pada cahaya akan merubah struktur dari material dan sinar inframerah dapat membakar material karena sifatnya yang lebih panas.

Kerusakan akibat cahaya pada koleksi museum tergantung dari jenis koleksinya. Koleksi anorganik tidak sensitif terhadap cahaya kecuali jika

pada permukaannya terdapat cat atau vernish akan menjadi sensitif. Sedangkan koleksi organik sensitif terhadap cahaya dengan tiga tingkat sensitivitas, yaitu: sensitif (koleksi lukisan, kayu, kulit), sangat sensitif (kertas, tekstil), dan sangat-sangat sensitif (koleksi foto). Faktor kerusakan yang ketiga berasal dari lingkungan, seperti serangga, jamur, lumut, Hewan (burung, tikus), polusi udara, dan debu. Faktor terakhir, yang sering tanpa disadari adalah manusia. Seringkali kerusakan ditimbulkan karena tidak hati-hatinya pekerja museum dalam memegang dan membawa koleksi saat dipindahkan, atau pun ketika melakukan kegiatan konservasi (Artikel Kompas, 14 Juli 2004).

Staf konservasi telah dibekali ilmu dalam melakukan kegiatannya, sehingga kerusakan akibat salah memegang (terutama kerusakan fisik) dapat diminimalisasi. Setelah mengetahui faktor- faktor yang dapat menimbulkan kerusakan, konservator mengetahui apa yang semestinya dilakukan, yaitu dengan mengurangi faktor-faktor yang menimbulkan kerusakan sehingga kerusakan tidak muncul kembali.

Kegiatan konservasi preventif ini dilakukan secara langsung pada koleksi atau tidak langsung dengan cara memodifikasi lingkungan dimana koleksi itu berada. Pada akhirnya, meskipun beban perawatan koleksi merupakan tugas dan tanggungjawab seksi konservasi, namun sebenarnya perlindungan koleksi yang ada di museum merupakan tanggungjawab seluruh karyawan museum. Untuk itu mari kita bahu-membahu dalam merawat dan

melindungi koleksi, karena hal ini merupakan tanggungjawab kita untuk meneruskannya kepada generasi yang akan datang.

## **B. Faktor Kendala Dalam Upaya Pelestarian di Museum Batik Pekalongan**

Dalam upaya pelestarian batik di Museum Batik selalu adanya masalah-masalah yang timbul dan berpengaruh terhadap kegiatan pelestarian tersebut. Masalah yang ada di museum bukan merupakan barang yang baru kita dengar dan permasalahan tersebut mempunyai latar belakang yang tidak dapat dipandang remeh. Permasalahan tersebut sangat berpengaruh dalam suatu proses pelestarian aset museum, sehingga permasalahan atau kendala yang timbul di museum harus dapat dicari penyelesaiannya agar tidak mengganggu dalam proses pelestarian.

Dalam suatu kegiatan pelestarian aset museum selalu terdapat beberapa permasalahan-permasalahan yang timbul, karena adanya sebab-sebab tertentu. Dalam hal ini Museum Batik juga mempunyai beberapa permasalahan yang kompleks dalam pelestariannya, dari permasalahan mengenai dana yang ada sampai dengan permasalahan orang-orang yang berkecimpung dalam pelestariannya.

### **1. Sarana dan Prasarana Museum**

Permasalahan yang pertama timbul dalam proses pelestarian di Museum Batik, yaitu faktor sarana dan prasarana dalam museum. Dalam hal ini sarana dan prasarana Museum Batik masih relatif kurang dan faktor pendukung bangunan lainnyapun juga kurang memadai. Seperti laboratorium

untuk preparasi aset dari museum, akan tetapi koleksi yang ada di Museum Batik hanya kain-kain batik dan alat-alat yang digunakan dalam perbatikan. Jadi tidak adanya laboratorium preparasi kurang berpengaruh terhadap pengelolaan di museum.

Selain faktor laboratorium, ada juga kendala yang jelas terlihat mengenai bangunan utama museum yang relatif kecil dan pendukung dalam museum yaitu areal parkir yang kecil juga. Di Museum Batik yang dulu areal parkirnya kurang memenuhi syarat dari sebuah tempat wisata budaya yang sering dikunjungi oleh banyak orang. Hal ini ditanggulangi oleh pengelola museum, dalam hal ini Kantor Pariwisata Kota Pekalongan, yaitu dengan cara apabila ada event pameran yang besar tidak dilakukan atau ditempatkan di Museum Batik, akan tetapi pihak museum menggunakan gedung lain yang relatif lebih besar. Dalam hal ini gedung yang sering digunakan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan pameran adalah gedung ex. Karesidenan Pekalongan (lihat gambar 2), yang beralamat di jalan Jetayu, tepatnya di depan gedung museum yang baru (Wawancara dengan Bapak Toni Sugiarto dan Piter Wilianto).

## **2. Tenaga Kerja Museum**

Kendala selanjutnya adalah mengenai tenaga kerja yang ada di museum. Sebelum kita memulai perbincangan mengenai masalah kekurangan tenaga ahli museum, tidak ada salahnya jika kita perkenalkan dulu mengenai apa sebenarnya tenaga ahli museum tersebut. Yang dimaksud

dengan tenaga ahli museum itu ialah pegawai yang mengurus museum atau yang mengurus koleksi museum, yang kemudian lebih kita kenal dengan nama konservator. Dalam sebuah museum seharusnya memiliki beberapa orang konservator, sehingga koleksi-koleksi yang ada di museum dapat terawat dan terpelihara dengan baik. Seorang konservator adalah seorang sarjana dalam ilmu yang mencakup koleksi yang dirawatnya (Wawancara dengan Bapak Toni Sugiarto dan Piter Wilianto).

Di Museum Batik Pekalongan belum terdapat tenaga yang ahli dalam bidang permuseuman, padahal hal tersebut merupakan faktor penting dalam perawatan koleksi museum. Akan tetapi untuk menggantikan fungsi dari petugas konservator tersebut, Dinas Pariwisata mengangkat dua orang dari lulusan Akademi Kepariwisata (AKPARI) Semarang untuk bertugas di Museum Batik. Dua orang tersebut bertugas sebagai guide dan sekaligus sebagai konservator di Museum Batik, walaupun pendidikan yang mereka punya bukan sebagai konservator. Hal ini dianggap oleh Kepala Museum (Kepala Kantor Pariwisata) sudah cukup, karena pada waktu itu bangunan museum yang relatif kecil dan jumlah koleksi yang hanya berjumlah 81 potong. Dan untuk perawatannya agar lebih mudah, koleksi-koleksinya ditaruh di lemari-lemari kaca agar tidak terkontaminasi udara atau debu dari luar (lihat gambar 9-11).

### **3. Pendanaan Museum**

Selain faktor tenaga ahli museum, faktor klasiknya adalah masalah dana. Karena baik untuk mendirikan museum ataupun untuk mengurusnya

lebih lanjut harus memerlukan dapan yang besar. Seperti bagaimana hal yang sering dinyatakan bahwa museum adalah suatu lembaga ilmiah atau kebudayaan yang kebanyakan hanya bisa menelan biaya saja, jarang terdapat museum didunia ini yang dapat 100% berdiri sendiri dalam masalah keuangan.

Di negara-negara sosialis eksploitasi museum ada di tangan pemerintah dan biasanya juga tidak dipungut biaya masuk. Akan tetapi diberbagai negara di Eropa Barat banyak museum umum yang diselenggarakan oleh pemerintah dengan tidak memungut biaya masuk, antar lain: di Inggris. Kalaupun ada biaya masuk museum itu, maka harga tiket masuknya relatif sangat rendah bahkan dengan tiket masuk bioskop kelas paling rendah lebih murah tiket museum (Sutaarga, 1962:41).

Perbedaan ini ditentukan oleh karena perbedaan prinsipil antara penyelenggara bioskop sebagai tempat hiburan yang bersifat komersial dengan penyelenggaraan museum sebagai tempat penyaluran ilmu pengetahuan dan tempat penikmatan kesenian serta pengenalan kebudayaan. Inipun tidak berarti bahwa museum itu tidak bisa memberikan hiburan kepada umum, sebab museumpun bisa merupakan tempat hiburan dan ini tergantung bukan saja kepada macam atau jenis museumnya tetapi juga kepada aktifitas dan cara kerja para pengelola museum tersebut.

Seperti dalam Museum Batik Pekalongan pengelolaannya dipegang oleh pemerintah, dan instansi yang diberi amanat untuk mengelola adalah Kantor Pariwisata Pekalongan, yang sebelumnya dikelola oleh Dinas

Pendidikan dan Kebudayaan. Selama dikelola oleh pemerintah itupun keadaan museum sedikit vacum, kegiatan-kegiatan yang diadakan itupun kurang menarik. Hal tersebut karena pendanaan untuk perawatan museum yang kurang, karena tergantung dari Anggaran Belanja Daerah Kota Pekalongan

Untuk menanggulangi kurangnya pendanaan untuk Museum Batik, maka Pemerintah mengajak kepada pengusaha-pengusaha batik di wilayah Pekalongan untuk mengatasi pendanaan museum. Hal ini direalisasikan dengan adanya pameran-pameran batik di Pekalongan, pameran tersebut dibawah naungan Museum Batik, akan tetapi pendanaanya bersumber dari para pengusaha-pengusaha batik di Pekalongan. Bahkan apabila ada event-event tersebut banyak pengusaha batik yang memamerkan hasil kerajinan batiknya (Wawancara dengan Bapak Toni Sugiarto dan Piter Wilianto).

Dalam menghadapi kesukaran keuangan untuk menyehatkan museum di Tanah Air kita ini hendaknya bersifat obyektif. Yang perlu kita ingat antara lain kesukaran keuangan yang dihadapi oleh Negara. Ini menimbulkan kesimpulan pada kita, hendaknya diberikan jalan dan keleluasaan kepada inisiatif partikelir yang pada hakekatnya merupakan inisiatif rakyat. Kita tidak usah takut, bahwa usaha partikelir dalam lapangan museum akan mencari keuntungan materiil dari rakyat, sebab tadi sudah dikatakan, bahwa penyelenggaraan museum tersebut umumnya bersifat kulturil dan dijauhkan dari hasrat-hasrat untuk mencari keuntungan materiil demi kepentingan perseorangan atau golongan. Bahwa seyogyanya museum itu adalah milik



rakyat, hal tersebut seperti yang dikatakan oleh seorang ahli museum dari Amerika Serikat (Sutaarga, 1962:42).

Pada tiap-tiap usaha untuk mewujudkan apa saja sudah lumrah apabila harus mengeluarkan dana yang besar. Kita harus memiliki pandangan, bahwa kekuatan mutlak semestinya terletak pada setiap warga negara, bukan hanya secara individual atau golongan saja. Sebuah museum dapat berjalan dengan baik apabila pengelolaannya terencana dengan baik serta dukungan-dukungan dari banyak pihak, khususnya masyarakat-masyarakat yang ada di sekitar wilayah museum tersebut.

Menyehatkan museum dinegara kita hanya bisa dilakukan apabila masyarakat Indonesia seluruhnya dapat memberi dukungan kepada setiap usaha ke arah itu. Disamping dana-dana yang biasa disediakan oleh Pemerintah harus ada juga dana-dana dan perkumpulan-perkumpulan untuk memberi dukungan keuangan kepada museum-museum yang sudah ada atau untuk mendirikan museum-museum yang baru.

**BAB IV**  
**PERAN MUSEUM BATIK DALAM UPAYA PENGENALAN**  
**KAIN BATIK PEKALONGAN**

**A. Peran Museum Batik Pekalongan Dalam Upaya Pengenalan Warisan Budaya Bagi Masyarakat Pekalongan**

Dalam rangka pengenalan cagar budaya, khususnya kain batik yang merupakan suatu hasil dari kebudayaan dari masyarakat Pekalongan. Museum Batik memegang peranan yang sangat penting dalam suatu proses pengenalan warisan kebudayaan tersebut. Museum Batik merupakan satu-satunya museum yang ada di Pekalongan dan koleksinya hanya terbatas pada jenis-jenis kain batik serta alat-alat yang digunakan dalam proses perbatikan.

Museum bukan hanya sebagai tempat untuk mengumpulkan barang-barang antik saja, tetapi koleksi yang ada dalam museum tersebut merupakan barang-barang warisan kebudayaan bangsa. Semua barang koleksi tersebut harus dapat dipamerkan kepada masyarakat umum (Sutaarga, 1962:18). Oleh sebab itu museum batik harus dapat memamerkan dan mengenalkan hasil kebudayaan masyarakat Pekalongan tersebut kepada masyarakat luas, khususnya untuk masyarakat Pekalongan. Museum tersebut bukan tempat-tempat atau ruangan-ruangan untuk kepentingan para peminat saja, melainkan harus bersifat terbuka bagi semua dan dapat menambah pengetahuan bagi semua orang, terutama para pemuda sebagai penerus bangsa.

Setelah mengetahui tentang tugas dan fungsi dari museum, kemudian meluas jangkauan kegunaannya. Bertambahnya fungsi dari museum, maka

meluas pula peranan dari museum khususnya Museum Batik Pekalongan, yaitu mempunyai peranan untuk :

1. Pengumpulan dan pengamanan warisan hasil kebudayaan dari masyarakat Pekalongan yang berupa kerajinan batik.
2. Sebagai dokumentasi dan penelitian ilmiah bagi masyarakat Pekalongan.
3. Sebagai media konservasi dan preparasi bagi warisan budaya masyarakat Pekalongan.
4. Sebagai tempat untuk penyerahan dari kebudayaan antar daerah dan antar bangsa.
5. Sebagai ajang untuk pengenalan dan penghayatan kesenian batik bagi masyarakat Pekalongan.
6. Visualisasi warisan kebudayaan masyarakat Pekalongan.
7. Tempat orang melihat cermin pertumbuhan manusia (Panduan Museum, 1996:4)

Jika dikaji lebih jauh museum juga mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan dari museum sendiri adalah untuk merealisasikan tatanannya nilai-nilai budaya nasional yang dapat memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebangsaan nasional serta memperkuat jiwa persatuan nasional (Museum Negeri Jawa Tengah, 1992:3).

Museum Batik sebagai satu-satunya museum yang ada di Pekalongan mempunyai potensi sebagai salah satu objek kunjungan wisatawan yang ingin melihat hasil dari kebudayaan nenek moyang kita yang berupa kerajinan batik.

Selain sebagai tempat kunjungan wisata juga digunakan untuk pengenalan benda-benda hasil peninggalan kebudayaan masyarakat Indonesia khususnya Pekalongan.

Koleksi-koleksi yang ada di museum dapat digunakan sebagai media, bahan penelitian, pendidikan dan laboratorium bagi guru dan siswa sekaligus mereka melakukan rekreasi budaya. Dengan melihat museum, pengunjung ataupun masyarakat akan lebih mengetahui dan memperoleh nilai tambah tentang perubahan, kemajuan dan perkembangan budaya bangsa. Oleh karena itu museum dapat dijadikan subjek ataupun objek dalam pembangunan suatu bangsa.

Benda-benda hasil peninggalan kebudayaan masyarakat yang berupa kain-kain batik tersebut merupakan koleksi yang dimiliki oleh Museum Batik Pekalongan yang disimpan, dirawat, dilestarikan dan dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi budaya dan sumber belajar bagi masyarakat Pekalongan pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Sebuah museum selalu memiliki cara-cara ataupun prosedur dalam suatu pelestarian dari semua aset yang ada dalam museum tersebut. Begitupun dengan Museum Batik Pekalongan juga mempunyai trik-trik untuk memikat pengunjung agar melihat koleksi-koleksi yang ada didalamnya.

Museum Batik Pekalongan mempunyai peranan dalam mengenalkan warisan budaya bangsa, yaitu kain batik Pekalongan. Upaya-upaya yang dilakukan Museum Batik Pekalongan dalam mengenalkan kain batik Pekalongan melalui beberapa cara.

## 1. Cara Pengenalan dan Promosi Museum Batik Pekalongan

Sebagai salah satu objek wisata budaya yang ada di Pekalongan, Museum Batik memiliki cara-cara atau trik yang dipakai untuk memikat masyarakat untuk mengunjunginya. Pengenalan, pemasyarakatan dan pemanfaatan Museum batik sebagai salah satu sarana untuk pengenalan kebudayaan perlu dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan masyarakat akan nilai kebudayaan.

Ketika pengunjung mendatangi sebuah museum, ia sudah mulai bertanya, informasi apa saja yang akan diperoleh dengan mengunjungi museum ini. Apabila yang dikunjungi museum khusus, setidaknya ia sudah mulai memperkirakan apa yang akan ditemukan. Saat datang ke Museum Batik, ia tahu akan menemukan banyak sekali motif batik dari berbagai daerah di Indonesia dengan berbagai jenis dan motifnya.

Namun ia ingin mendapatkan informasi yang lebih dari itu, antara lain gambaran bagaimana perkembangan batik dari dulu hingga sekarang, cara membuatnya, hingga bagaimana cara memelihara dan merawatnya. Tentunya apabila informasi yang ingin dicari ternyata ada di museum yang dikunjungi, tentunya pengunjung akan merasa puas. Kepuasan tersebut akan bertambah apabila pengetahuan yang ia peroleh lebih dari yang ia bayangkan.

Untuk mengarah pada tujuan tersebut, maka pihak museum telah mengadakan beberapa kegiatan dalam rangka memperkenalkan dan mempromosikan Museum Batik ke tengah-tengah masyarakat, yaitu dengan memberikan informasi yang mengarah pada apresiasi masyarakat terhadap

koleksi museum. Dengan demikian, pandangan awam terhadap keberadaan museum ditengah-tengah dinamika pembangunan semakin eksis, tumbuh, dan berkembang (Wawancara dengan Bapak Toni Sugiarto dan Piter Wilianto).

Pihak Museum Batik berusaha keras dalam upaya untuk menyebarluaskan informasi museum, serta koleksinya supaya diketahui masyarakat lebih luas dan merata hingga wisatawan mancanegara, sehingga museum benar-benar bermanfaat bagi penikmat sejarah, seni dan budaya.

Upaya yang dilakukan pihak Museum Batik untuk memperkenalkan, menarik perhatian dan minat masyarakat hingga wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Museum Batik melalui publikasi. Publikasi yang dilakukan oleh Museum Batik ke masyarakat hingga wisatawan mancanegara dilakukan melalui beberapa kegiatan dan melalui media massa, baik elektronik maupun cetak, antara lain :

a. Lomba

Lomba-lomba yang dilakukan biasanya dilakukan adalah bekerjasama dengan sekolah-sekolah yang ada di sekitar kota Pekalongan, karena biasanya berhubungan dengan akademik. Misalnya: lomba mengambar untuk motif batik, dan lain-lain. Perlombaan besar yang pernah dilakukan oleh Museum Batik, yaitu pembuatan batik sepanjang 100 meter (lihat gambar 17). Bahkan perlombaan tersebut diliput oleh Museum Rekor Indonesia sebagai batik terpanjang.

b. Ceramah

Ceramah yang pernah dilakukan adalah melalui seminar mengenai bagaimana perkembangan perbatikan di Indonesia, hal ini dapat memberikan gambaran kepada kita bagaimana perkembangan dari hasil kebudayaan tersebut. Sasarannya adalah para pelajar di Pekalongan, pengusaha batik yang ada di Pekalongan, serta masyarakat umum. Untuk kegiatan ceramah ini kebanyakan diikuti oleh para guru-guru seni rupa di Pekalongan (lihat gambar 19), mereka memperdalam mengenai jenis motif- motif batik yang ada di Museum Batik Pekalongan.

c. Penerbitan buku panduan, leaflet dan brosur

Hal ini bertujuan agar pengunjung di museum dapat lebih mudah dalam memahami koleksi yang ada di Museum Batik, sekaligus menjembatani masyarakat akan kebutuhan informasi yang semakin meningkat, sehingga Museum Batik mudah dikenal masyarakat sebagai tempat pelestarian kebudayaan nasional (Wawancara dengan Bapak Toni Sugiarto dan Piter Wilianto).

d. Pameran seni dan budaya

Pameran yang pernah dilakukan biasanya bekerjasama dengan pengusaha-pengusaha batik yang ada di Pekalongan untuk mengadakan pameran seni batik. Biasanya pameran tersebut tidak dilakukan di gedung Museum Batik, akan tetapi menggunakan gedung ex. kantor Residen Pekalongan (lihat gambar 2) yang terletak di jalan Jetayu (depan Museum Batik sekarang). Hal tersebut dikarenakan gedung Museum Batik yang

relatif kecil, sehingga pada perkembangan selanjutnya gedung Museum Batik dipindah ke gedung ex. Balai Kota Pekalongan.

e. Adanya gambar mengenai proses membatik di museum

Hal ini dimaksudkan agar pengunjung yang datang dapat secara langsung mengetahui bagaimana proses dari pembuatan batik. Gambar yang dipamerkan di Museum Batik adalah proses membatik dari masih berwujud kain mori sampai jadi kain batik (lihat gambar 8).

Sejak awal dikelola oleh Dinas Pariwisata Kota Pekalongan Museum Batik mengalami vacuum selama beberapa tahun, kegiatannya hanya pameran tetap yang dilakukan di Museum Batik, sejak awal tahun 1989-1990 pengunjung yang datang hanya 10 orang dan semuanya hanya untuk keperluan pendidikan. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya dana dari pemerintah untuk melakukan kegiatan-kegiatan penunjang museum. Kemudian pada tahun 1995 mulai adanya dana untuk kegiatan museum dari Pemerintah, dana tersebut juga diperoleh dari para donatur-donatur pengusaha batik di Pekalongan (Tim Penyusun Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan, 1996:14).

Sejak saat itulah mulai adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Museum Batik Pekalongan. Koleksi-koleksi yang ada di museum mulai dikatalog dan ditata sedemikian rupa, sehingga dapat menarik pengunjung untuk berkunjung ke Museum Batik Pekalongan.



**Tabel 4**  
**Kegiatan Museum Batik Pekalongan**  
**Sebagai Penunjang Pengenalan Kain Batik**

Waktu	kegiatan
Tahun 1997	Penyuluhan terhadap para guru Seni rupa se-Pekalongan, sebagai pengenalan jenis motif-motif batik.
Tahun 2001	Lomba pembuatan batik terpanjang (100 meter), sebagai ajang pengenalan batik bagi generasi muda.
Tahun 2003	Pameran keliling di kantor ex. Karesidenan Pekalongan, adanya kunjungan dari luar negeri.

*Sumber: Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan*

Dari pandangan nasional, tujuan dari museum adalah demi terwujudnya dan terbinanya nilai-nilai budaya nasional untuk memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebangsaan serta memperkuat jiwa kesatuan nasional.

Sebuah museum dalam peranannya yang paling ditonjolkan adalah mengenalkannya kepada masyarakat secara luas dan menyeluruh, dalam upaya pengenalan tersebut biasanya museum menggunakan pameran untuk menarik minat masyarakat untuk mengenal koleksi museum, khususnya kain batik yang ada di Museum Batik. Pameran juga mempunyai pengertian, tujuan dan bentuk yang berbeda-beda. Hal tersebut akan di jelaskan sebagai berikut:

a. Pengertian Pameran

Pameran yaitu penampilan satu atau beberapa objek benda koleksi yang ditata dengan tema tertentu secara sistematis untuk mengungkapkan

latar belakang objek yang di pameran kepada pengunjung (Depdiknas, 2000:43).

b. Tujuan Pameran

- 1) Untuk memberikan informasi kepada pengunjung tentang benda-benda koleksi yang dimiliki oleh museum, dalam hal ini dapat diketahui mengenai nama atau jenis-jenis motif kain batik, bahkan dapat diketahui pula tahun pembuatannya.
- 2) Untuk memperkenalkan benda-benda koleksi yang dimiliki museum kepada pengunjung, koleksi yang dikenalkan disini adalah kain batik dan alat-alat yang digunakan dalam proses perbatikan.
- 3) Untuk menumbuh kembangkan kesadaran dan kebanggaan terhadap warisan budaya bangsa, khususnya kebudayaan dari masyarakat Pekalongan, yaitu berupa kain batik.

c. Bentuk Pameran

Bentuk pameran yang diadakan dalam museum dibagi dalam tiga bentuk, yaitu:

- 1) Pameran tetap; yaitu pameran yang relatif tidak berubah-ubah, terutama sistematika temanya harus dapat menggambarkan kesatuan wilayah dalam waktu tertentu pada bidang sejarah kebudayaan. Untuk Museum Batik pameran tetap dilakukan di gedung museum, di Jalan Majapahit No. 7A Pekalongan.
- 2) Pameran khusus atau temporal; yaitu merupakan pameran yang temanya berubah-ubah, dan pelaksanaannya membutuhkan waktu yang

relatif singkat. Pemilihan tema dapat dikaitkan dengan peristiwa, perayaan, atau tema-tema lain yang bersifat khusus. Penyelenggaraan kegiatan pameran ini biasanya bertujuan untuk menunjang pameran tetap yang ada di museum, sehingga lokasi pelaksanaannya biasanya ditempatkan di lingkungan museum. Untuk pameran khusus ini tidak dilakukan di Museum Batik, karena untuk pameran khusus ini pihak museum bekerjasama dengan para pengusaha batik di Pekalongan dan tempat di museum relatif kecil (Wawancara dengan bapak Toni Sugiarto dan Piter Wilianto).

- 3) Pameran keliling; pameran ini merupakan salah satu pameran yang dirancang dalam satu program, lengkap dengan koleksi dan sarananya. Benda-benda koleksi dibawa dari tempat yang satu ke tempat yang lain, dimana pameran tersebut diselenggarakan. Pemilihan tema pameran pada umumnya dikaitkan dengan kegiatan publikasi museum dan pengenalan khasanah budaya dan lingkungannya (Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, 2000:43). Pameran keliling tersebut dilakukan oleh pihak Museum Batik secara berkala setiap dua tahun sekali. Bahkan pada pameran yang diselenggarakan pada tahun 2003, pameran tersebut dihadiri oleh kedutaan dari luar negeri (lihat gambar 18).

Pameran ini merupakan wahana yang paling utama untuk mengenalkan hasil kebudayaan yang ada di Museum Batik kepada pengunjung dan masyarakat. Dengan pameran ini secara langsung dapat:

- a. Melihat dan menikmati koleksi kain batik yang ada di Museum Batik secara nyata.
- b. Menarik pengunjung sebanyak-banyaknya, baik dari kalangan pelajar maupun kalangan umum.
- c. Berhasil untuk mencapai maksud museum sebagai tempat untuk pelestarian warisan kebudayaan masyarakat Pekalongan yang berupa kain batik, dan harus dikenalkan kepada masyarakat secara umum..

Dalam penyajian koleksi di museum menggunakan tata pameran tertentu, sehingga koleksi yang ada di museum tersebut dapat menyampaikan informasi atau pesan yang terkandung dalam koleksi itu. Pengunjung dapat memperoleh informasi yang diinginkan dengan hanya berkeliling dari suatu ruangan ke ruangan lain dengan melihat dan membaca apa yang tertera di dalam ruang pameran. Artinya koleksi beserta pendukungnya telah menjalankan tugasnya sebagai pembawa informasi dan telah melakukan komunikasi yang baik dengan pengunjung.

Komunikasi yang baik didalam museum dapat terjadi apabila koleksi di ruang pamer beserta sarana pendukungnya telah ditata sedemikian baik dan jelas mengikuti konsep yang telah dibuat oleh pengelola museum. Dengan demikian penataan dan penyajian di ruang pamer memiliki peranan penting dalam menginformasikan keberadaan koleksi yang dimiliki oleh museum. Beberapa pendekatan yang digunakan dalam suatu pameran, yaitu:

- a. Pendekatan Artistik atau Estetis, yaitu cara penyajian benda-benda koleksi dengan mengutamakan segi keindahan. Oleh karena itu penataan

ruang pameran diusahakan dengan menempatkan beberapa koleksi dengan ditunjang oleh latar belakang, pencahayaan dan tata warna yang menarik.

- b. Pendekatan Pragmatis Evokatif atau Romantik, yaitu cara penyajian dan penempatan lokasi secara tepat sesuai dengan kondisi aslinya, sehingga dapat mengungkapkan suasana tertentu yang berhubungan dengan koleksi yang dipamerkan. Penyajian dengan metode ini dapat menarik minat pengunjung dan dapat menumbuhkan komunikasi terhadap koleksi yang dipamerkan.
- c. Pendekatan Intelektual atau Edukatif, yaitu cara penyajian dan penempatan koleksi sehingga dapat mengungkapkan serta memberi informasi ilmu pengetahuan kepada pengunjung. Agar benda koleksi dapat berbicara dan bercerita perlu ditunjang dengan foto-foto dan peranannya dalam masyarakat, dapat dengan mudah dipahami oleh pengunjung dan dapat dijadikan sumber ilmu pengetahuan (Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994:26).

## **2. Peran Museum Batik Pekalongan Terhadap Sosialisasi Warisan Budaya**

Berpijak dari pengertian museum sebagai suatu lembaga, maka sudah memiliki tujuan, tugas dan fungsi yang juga mempengaruhi peranan museum. Museum Batik Pekalongan mempunyai peranan dalam melestarikan kain batik Pekalongan, pendidikan, khususnya bagi masyarakat Pekalongan. Sosialisasi warisan budaya dilakukan dengan mengenalkan kain batik Pekalongan melalui sekolah-sekolah.

Banyak dikatakan bahwa museum sebagai suatu lembaga pendidikan non-formal, dalam hal ini pendidikan di museum adalah pendidikan kebudayaan. Karena kebanyakan dari museum mengenalkan kepada para siswa mengenai kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia. Akan tetapi walaupun museum memainkan peranan dalam pendidikan, museum bukanlah sekolah dan tidak akan menggantikan peran sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal (Sutaarga, 1991:63)

Museum Batik dapat mengenalkan warisan budaya dalam hal ini kain batik, karena museum dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi para siswa-siswa SD, SMP, SMA serta para guru-guru yang ada di kota Pekalongan dan sekitarnya. Pemanfaatan museum sebagai media belajar dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap materi-materi yang berkaitan dengan benda-benda warisan kebudayaan khususnya kain batik. Dari sekolah-sekolah tersebut sudah adanya program tentang pengenalan kebudayaan, serta ada juga yang mengkaji mengenai motif dan pewarnaan batik tersebut (Wawancara dengan Bapak Toni Sugiarto dan Piter Wilianto).

Penggunaan museum sebagai media pembantu dalam proses belajar mengajar biasanya lebih disukai oleh para siswa, karena selain mereka belajar juga bisa berekreasi melihat-lihat koleksi batik. Di Museum Batik ini para siswa bisa mengetahui secara langsung bagaimana motif-motif batik yang ada, bahkan sampai tahun dibuatnya juga dapat diketahui. Di Museum Batik sering digunakan sebagai objek kajian para siswa untuk menulis laporan ataupun tugas-tugas sekolah.

Selain dalam bidang pendidikan Museum Batik juga memberikan peranan yang sangat besar untuk masyarakat Pekalongan, karena dengan adanya Museum batik tersebut masyarakat Pekalongan dapat mengetahui secara jelas apa yang menjadi warisan budaya dari nenek moyangnya. Dan dimaksudkan agar dengan adanya Museum Batik tersebut masyarakat Pekalongan bisa ikut serta menjaga warisan kebudayaan nenek moyangnya tersebut.

Museum Batik memberikan pelayanan kepada masyarakat luas yang ingin mengunjungi museum untuk mengadakan observasi atau sekedar melihat koleksi kain-kain batik yang ada dimuseum tersebut. Bahkan untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, di Museum Batik disediakan perpustakaan yang menyimpan literatur-literatur mengenai perbatikan yang bisa dibaca dan dipelajari bagi para pengunjung yang berminat (wawancara dengan Bapak Toni Sugiarto dan Piter Wilianto).

Bagi Pemerintah Kota Pekalongan Museum Batik juga mempunyai peranan dalam peningkatan kualitas Kota Pekalongan sebagai kota pengrajin batik. Hal tersebut dilakukan oleh Museum Batik dengan mengadakan koleksi dan perawatan kain batik yang merupakan benda-benda dari warisan kebudayaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang kita. Benda-benda peninggalan sejarah itu secara spiritual dapat dipelajari oleh generasi sekarang tentang sejauh mana perkembangan dan kemajuan aktifitas para nenek moyang.

Selain itu juga mempunyai peranan untuk menambah aset dan khasanah kebudayaan bagi Kota Pekalongan. Adanya Museum Batik tersebut, menunjukkan bahwa Kota Pekalongan berhasil dalam melestarikan hasil dari kebudayaan masyarakatnya tersebut (Wawancara dengan Bapak Toni Sugiartao dan Piter Wilianto).

Selain peranan untuk menambah khasanah kebudayaan, Pemerintah Kota Pekalongan dapat dikatakan berhasil dalam penyampaian warisan kebudayaan tersebut kepada masyarakat Pekalongan pada khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya. Pemerintah juga dapat menciptakan kegiatan yang bersifat (*out reach programe*), misalnya melakukan kegiatan pameran keliling, memberikan bantuan teknis pengembangan permuseuman dan melakukan kunjungan ketengah-tengah masyarakat.

Museum Batik juga dapat digunakan sebagai salah satu tujuan wisata budaya di Kota Pekalongan, sehingga dapat juga menambah perbendaharaan Kota Pekalongan dalam bidang pariwisata dan kebudayaan. Museum Batik buka setiap hari jam kerja (07.00–14.00), untuk hari libur dan hari raya tutup. Hal tersebut dikarenakan pegawai yang menjaga museum merupakan pegawai dari Kantor Pariwisata dan Kebudayaan, sehingga apabila kantor tutup maka museum juga tutup (Wawancara dengan bapak Toni Sugiarto dan Piter Wilianto).



**Tabel 5**  
**Jumlah Pengunjung Museum Batik Pekalongan**  
**Enam tahun terakhir (tahun 1999-2004)**

Kriteria Pengunjung	1999	2000	2001	2002	2003	2004
Umum (rekreasi)	10	2	22	52	28	29
Pelajar (pendidikan/ studi)	51	79	93	170	132	225
Instansi (dinas)	5	7	16	26	7	9
Jumlah	66	88	131	248	167	263

*Sumber : Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan*

Agar Museum Batik dapat melaksanakan peranannya secara maksimal, maka museum harus :

- a. Dapat mengumpulkan benda-benda untuk koleksi, merawat dan mengawetkan. Untuk pengumpulannya pihak pengelola Museum Batik dibantu oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian dalam mengumpulkan motif-motif batik yang baru dari para pengrajin batik di Pekalongan.
- b. Memamerkan benda-benda koleksi, serta menghubungkan kepada pengunjung, masyarakat dengan berbagai cara, baik berupa penerbitan buku, ceramah, seminar, diskusi dan lomba yang berhubungan dengan Museum Batik.
- c. Mengadakan bimbingan edukatif kultural bagi siswa dan masyarakat Pekalongan khususnya serta masyarakat luas pada umumnya.
- d. Menerbitkan penelitian dan pengetahuan tentang benda-benda yang penting bagi kebudayaan dan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai perbatikan.

## **B. Peran Pendukung Dalam Pengenalan Warisan Budaya di Museum Batik Pekalongan**

Dalam pengenalan koleksi museum selalu didukung oleh beberapa hal, sehingga dalam pengenalannya tersebut museum memiliki daya tarik tersendiri yang selalu berbeda antara museum yang satu dengan museum yang lainnya. Peran pendukung tersebut tergantung dari potensi yang dimiliki oleh setiap museum, peran pendukung di Museum Batik antara lain:

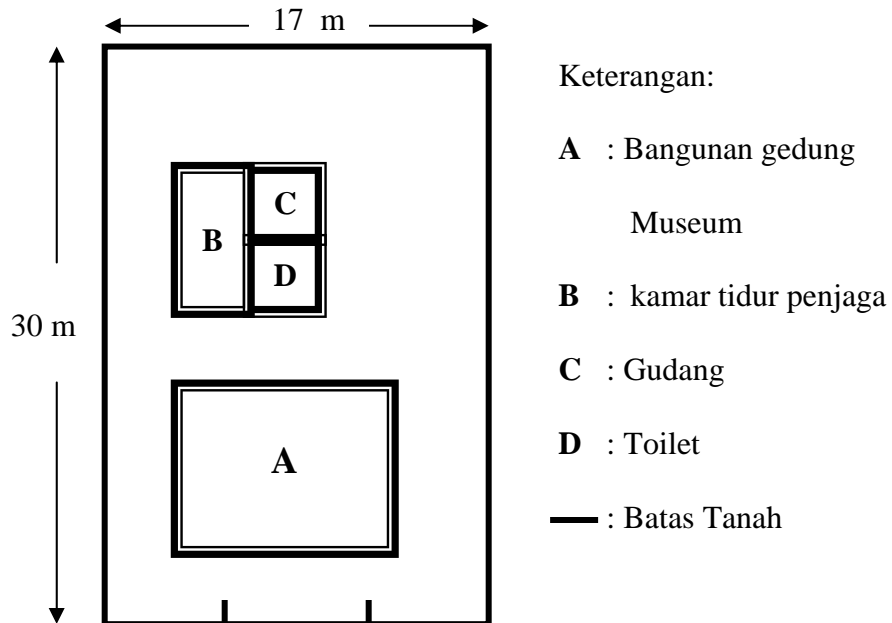
### **1. Lokasi Museum**

Lokasi Museum Batik Pekalongan beralamatkan di Jln. Majapahit (komplek Kantor Sekretaris Daerah Kota Pekalongan). Lokasi ini mudah dijangkau dari mana saja, karena semua angkutan kota di Pekalongan melewati depan gedung Museum Batik. Lokasi yang strategis menjadikan museum mudah dikenal dan bagi masyarakat yang ingin mengunjungi museum dapat dengan mudah untuk mencapainya.

### **2. Arsitektur Bangunan**

Bangunan yang baik untuk museum adalah bangunan yang dapat memenuhi keinginan pemakai, sehingga bentuk atau motif bangunan museum juga harus disesuaikan koleksi yang ada didalamnya. Model bangunan Museum Batik berbentuk Joglo, sehingga sangat serasi dengan benda-benda koleksi yang ada di dalamnya. Karena batik merupakan salah satu warisan budaya Jawa.

## a. Denah



Sumber : Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan

Bangunan museum yang sekarang, setelah pindah di ex. Kantor Balai Kota, gedung yang relatif lebih besar dan lebih kuat, karena yang digunakan adalah gedung peninggalan Belanda. Bangunan menggunakan cor beton dan konstruksinyapun relatif lebih kuat.

## b. Ukuran Denah :

- 1) Luas tanah gedung Museum Batik Pekalongan 510 m<sup>2</sup> (30m x 17m).
- 2) Ruang A (ruang pameran) : 81 m<sup>2</sup> (9m x 9m).
- 3) Ruang B (ruang penjaga) : 4,5 m<sup>2</sup> (3m x 1,5m).
- 4) Ruang C (ruang gudang) : 2,25 m<sup>2</sup> (1,5m x 1,5m).
- 5) Ruang D (ruang toilet) : 2,25 m<sup>2</sup> (1,5m x 1,5m).

### 3. Koleksi

Koleksi yang ada di Museum Batik bersifat khusus, karena koleksi yang dimiliki berupa kain-kain batik dan peralatannya. Status museumnya adalah milik Pemerintah Kotamadya Pekalongan.

a. Koleksinya kain batik di Museum Batik, sebagai berikut:

- 1) 81 potong kain batik
- 2) 2 potong taplak meja bermotif batik
- 3) 8 potong selendang
- 4) 5 potong batik setengah jadi
- 5) 4 rok jadi
- 6) 1 long dress
- 7) 13 sapu tangan bermotif batik (lihat gambar 12)
- 8) 8 serbet makan bermotif batik
- 9) 5 dompet kain
- 10) 3 kerudung
- 11) 1 stel sandal kain
- 12) 2 buah pigura besar berisi berbagai motif batik
- 13) 1 buah simpingan wayang berpigura (lihat gambar 11)

koleksi yang paling menonjol adalah sebuah simpingan wayang menggunakan motif batik, benda tersebut dibuat pada tahun 1801 (Tim Penyusun Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan, 1996:12).

b. Koleksi yang berupa peralatan teknis, antara lain:

- 1) ATBM/ Alat Tenun Bukan Mesin (lihat gambar 4)
- 2) Anglo
- 3) Canting (lihat gambar 15)
- 4) Jodhi/ tempat untuk mencelup warna (lihat gambar 13)
- 5) Wajan kecil (lihat gambar 15)
- 6) Tempat lorot (lihat gambar 14)
- 7) Gawangan/ seleregan (lihat gambar 15)
- 8) Lilin (bahasa jawa=malam)

(Tim Penyusun Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan, 1996:12).

4. Sarana dan Prasarana yang memadai sekaligus pendukung guna kelancaran kegiatan di Museum Batik, antara lain:

- 1) Bangunan utama (ruang pameran tetap dan pameran temporer) yang dapat memuat benda-benda koleksi yang akan dipamerkan, yang merupakan bangunan penerima yang memiliki daya tarik sebagai bangunan pertama yang dikunjungi oleh pengunjung museum.
- 2) Pintu masuk utama untuk keluar masuk pengunjung museum.
- 3) Adanya area parkir yang memadai, sehingga pengunjung dapat dengan mudah untuk memarkirkannya. Tempat parkir di Museum Batik masih terbatas hanya untuk kendaraan roda dua (lihat gambar 3).
- 4) Adanya kamar ruang untuk penjagaan dan kamar tidur penjaga.
- 5) Gudang untuk menyimpan benda-benda yang tidak terpakai.

6) Adanya kamar mandi/ toilet untuk pengunjung .

Upaya pembenahan dan pemeliharaan serta pengembangan koleksi batik telah dilakukan, namun sangat disayangkan ada oknum yang melakukan pencurian kain batik di Museum Batik. Pencurian kain batik tersebut terjadi pada penghujung tahun 1995, sehingga mengurangi koleksi batik di museum (Tim Penyusun Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan, 1996:9).

Karena melihat keamanan di Museum Batik yang kurang memadai, maka Pemerintah Kota Pekalongan meningkatkan keamanan di Museum Batik dengan menambah petugas jaga malam di Museum Batik. Dengan penambahan petugas jaga tersebut hasilnya pun menggemirakan, karena pencurian kain batik tidak terjadi lagi. Hal tersebut membawa kebahagiaan bagi Kota Pekalongan, sebab koleksi-koleksi batik yang merupakan hasil kebudayaan dari masyarakat Pekalongan tidak berkurang lagi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dari pembahasan mengenai hasil penelitian skripsi yang berjudul *“Peran Museum Batik Pekalongan Dalam Melestarikan Kain Batik Dari Tahun 1988-2004”*, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Kota Pekalongan dikenal dengan julukan kota “BATIK”, hal tersebut karena sebagian besar masyarakatnya mempunyai mata pencaharian sebagai pengrajin batik. Dalam sejarah perjalanan dan perkembangan seni batik tulis Pekalongan selanjutnya berlangsung dan membudaya bagi masyarakat Pekalongan. Batik Pekalongan yang mempunyai corak warna yang khas dan mencolok, menjadikan batik Pekalongan semakin dikenal dimana-mana dan bahkan se-Indonesia dan dunia.

Semakin dikenalnya batik Pekalongan tersebut, membuat para tokoh pengusaha batik dan Aparat Pemerintah Daerah Pekalongan mulai tersentuh untuk melestarikan seni budaya batik. Pada akhirnya, muncul pemikiran untuk membangun sebuah Museum Batik di Pekalongan. Pertemuan dilakukan untuk membahas pendirian Museum Batik di Pekalongan, ternyata hasil pertemuan tersebut mendapat persetujuan dari Walikotaamadya Pekalongan. Akhirnya, pada tanggal 18 Juli 1972 didirikan Museum Batik Pekalongan.

2. Dalam suatu kegiatan pelestarian koleksi di Museum Batik ada beberapa hal yang dilakukan, antara lain: (1) Pengadaan koleksi untuk dipamerkan di Museum Batik (2) Tindakan konservasi terhadap koleksi museum, tindakan

konservasi disini adalah pegawai museum melakukan kegiatan pencatatan kondisi koleksi yang ada di museum.

Dalam kegiatan pengelolaan di Museum Batik mempunyai beberapa kendala yang muncul dan cara penyelesaian dari kendala tersebut, yaitu : (1) Sarana dan prasarana Museum Batik yang kurang memadai, karena ukuran bangunan gedungnya masih relatif kecil dan untuk areal parkirnya saja masih terbatas untuk kendaraan roda dua saja, (2) Tenaga untuk perawatan koleksi memang sangat kurang sekali di Museum Batik, karena hanya terdiri dari dua orang yang bertugas sebagai guide dan sekaligus konservator di museum tersebut, (3) Pengelolaan Museum Batik dikelola oleh Pemerintah Kota Pekalongan, maka untuk pendanaan museum pun kurang karena terbatas pada Anggaran Belanja Daerah Kota Pekalongan. Pihak museum melakukan penggalangan dana dengan para pengusaha batik di Pekalongan sebagai penanggulangan pendanaan Museum Batik yang kurang.

3. Museum Batik mempunyai peran dalam pengenalan warisan budaya kain batik Pekalongan. Dalam usaha pengenalan warisan budaya tersebut, pihak pengelola Museum batik menggunakan trik-trik ataupun cara-cara tertentu untuk menarik pengunjung. Antara lain: dengan kegiatan lomba, ceramah, pembuatan leaflet dan pameran. Cara yang biasa dilakukan adalah dengan pameran, karena pameran adalah sarana yang paling mudah untuk menarik para pengunjung. Selain itu dalam kegiatan pengenalan warisan budaya tersebut, Museum Batik juga mempunyai peran pendukung dalam upaya pengenalan tersebut.



## **B. Saran**

Dari kesimpulan diatas, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Museum Batik agar meningkatkan pelayanan dan pengenalan koleksi kepada masyarakat, agar koleksi batik dapat lebih dikenal lagi bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. serta penambahan pegawai museum yang ahli dalam bidang perawatan koleksi, karena koleksi kain rentan sekali dengan kerusakan, dan lebih ditingkatkan lagi pengamanan terhadap koleksi agar tidak terjadi lagi pencurian batik.
2. Bagi Pemerintah Kota Pekalongan agar ikut aktif dalam membina pengelolaan Museum Batik, yaitu dengan peningkatan ketrampilan petugas museum dalam merawat koleksi-koleksi yang ada. Kemudian agar dalam kehidupan masyarakat kerajinan batik tidak hilang, pihak pemerintah harus dapat memberikan pelatihan dan pembinaan untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia dan peningkatan kualitas pengembangan produk unggulan daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bustomi, Suwaji. 1982. *Seni Rupa Indonesia Awal Sampai Jaman Kerajaan Islam*. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Bidang Permuseuman dan kepurbakalaan. 1987. *Himpunan Peraturan Cagar Budaya Alam*. Jawa Tengah. Kanwil Depdikbud.
- Gottschalk, Louis. 1985. "*Mengerti Sejarah*" *Terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Hamzuri. 1981. *Batik Klasik*. Jakarta. Djambatan.
- Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Gramedia.
- , 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Kusumo, Pratomeng. 1990. *Menimba Ilmu Dari Museum*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Notosusanto, Nugroho. 1978. *Sejarah Kontemporer Suatu Pengalaman*. Jakarta. Idaya.
- Riyanto, Didik. 1983. *Proses Batik*. Solo. CV Aneka.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT. Raya Grafindo.
- Sumadio, Bambang, 1997. *Bunga Rampai Permuseuman*. Jakarta. Depdikbud.
- Sutaarga, Amir. 1962. *Persoalan Museum di Indonesia*. Jakarta. Departemen P.D dan K.
- , 1991. *Studi Museologi*. Jakarta. Proyek Pembinaan Museum.
- Tim Penyusun Depdiknas. 2000. *Pedoman Pendirian Museum "Kecil Tapi Indah"*. Jakarta. Proyek Pembinaan Museum.
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992. *Pedoman Pemeliharaan dan Pemugaran Museum*. Jakarta. Proyek Pembinaan Permuseuman.

-----, 1994. *Pedoman Tata Pameran di Museum*. Jakarta. Proyek Pembinaan Permuseuman.

-----, 1984. *Pameran Keliling Permuseuman*. Jakarta. Proyek Pengembangan Permuseuman.

Tim Penyusun Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan. 1996. *Profil Mueum Batik*. Pekalongan.

Tim Penyusun Museum Jawa Tengah. 2003. *Panduan Mengenal Museum jawa Tengah Ronggowarsito*. Jawa Tengah. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Artikel Kompas tanggal 14 Juli 2004. "Pengembangan Museum Terkendala Tenaga Konservasi".

Website : [www.museumbatikpekalongan.dprin.go.id](http://www.museumbatikpekalongan.dprin.go.id)

### **INSTRUMEN WAWANCARA**

Dalam menyusun skripsi yang berjudul “Peran Museum Batik Pekalongan Dalam Melestarikan Kain Batik Dari Tahun 1988-2004”, penulis mengadakan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh data-data yang lebih lengkap yaitu melalui wawancara dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan masalah yang dikaji. Dalam melakukan wawancara, penulis menggunakan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada narasumber yang berkaitan dengan masalah-masalah yang diteliti, antara lain:

#### **A. Sejarah dan Perkembangan Museum Batik Pekalongan**

1. Apa alasan berdirinya Museum batik Pekalongan?
2. Siapa yang mempelopori berdirinya Museum Batik Pekalongan?
3. Bagaimana sejarah dari berdirinya Museum Batik Pekalongan?
4. Bagaimana perkembangan Museum Batik dalam pengelolaannya dari tahun 1988-2004?
5. Bagaimana struktur organisasi dalam Museum Batik Pekalongan?

#### **B. Pelestarian Batik Di Museum Batik Pekalongan**

1. Bagaimana peranan dari pengelola Museum Batik untuk melestarikan aset yang ada didalam museum?
2. Tindakan apa yang dilakukan Museum Batik dalam melestarikan koleksi yang ada?
3. Kendala apa saja yang dihadapi dalam pengelolaan atau pelestarian aset Museum batik?

4. Bagaimana penanggulangan untuk menangani berbagai kendala yang timbul dalam pelestarian aset Museum Batik?

C. Peran Museum Batik Pekalongan Sebagai Upaya Pengenalan Kain Batik

1. Bagaimana upaya Museum Batik Pekalongan dalam pengenalan warisan budaya?
2. Berperan dalam bidang apa saja keberadaan Museum Batik Pekalongan?
3. Trik atau cara apa saja yang dilakukan oleh Museum Batik Pekalongan dalam pengenalan warisan kebudayaan tersebut?
4. Hal-hal apa saja yang dilakukan oleh pihak museum untuk menarik pengunjung datang ke museum?
5. Peran pendukung Museum Batik Pekalongan dalam pengenalan warisan kebudayaan tersebut?

Gambar 1. Gedung Museum Batik di jalan Majapahit No. 7 Pekalongan



(Sumber : Dokumen Pribadi)

Gambar 2. Gedung yang sering digunakan sebagai tempat pameran (Gedung ex. Karesidenan Pekalongan)



(Sumber : Dokumen Pribadi)

Gambar 3. Areal parkir yang relatif sempit di Museum Batik Pekalongan



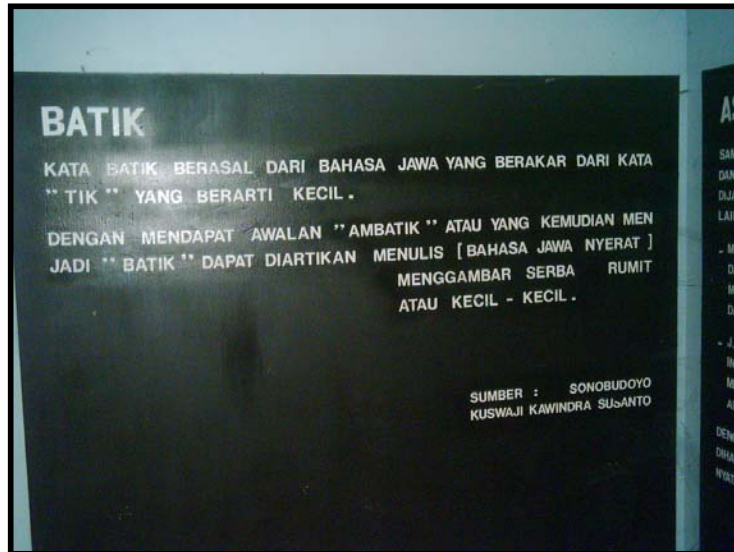
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Gambar 4. Koleksi ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin)



(Sumber : Dokumen Pribadi)

Gambar 5. Media untuk menjelaskan mengenai asal kata “BATIK”



(Sumber : Dokumen Pribadi)

Gambar 6. Media untuk menjelaskan mengenai asal batik



(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 7. Media untuk menjelaskan mengenai arti motif batik



(Sumber : Dokumen Pribadi)

Gambar 8. Media untuk menjelaskan tahap-tahap dalam membatik



(Sumber : Dokumen Pribadi)

Gambar 9. Koleksi pakaian batik



(Sumber : Dokumen Pribadi)

Gambar 10. Koleksi jenis kain batik



(Sumber : Dokumen Pribadi)

Gambar 11. Koleksi Simpingan wayang



(Sumber : Dokumen Pribadi)

Gambar 12. Koleksi batik sebagai barang lain



(Sumber : Dokumen Pribadi)

Gambar 13. Jodhi (Tempat untuk mencelup warna), sudah berada di gedung yang baru



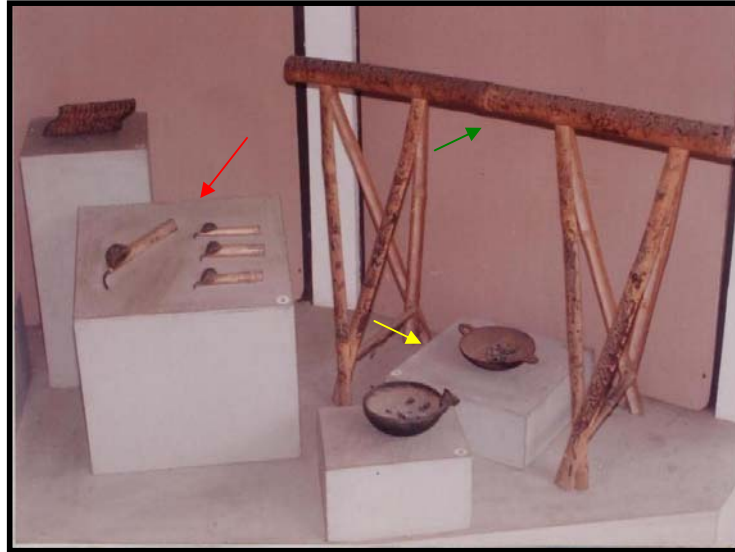
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Gambar 14. Tempat lorot (Untuk melepaskan malam dari kain)



(Sumber : Dokumen Pribadi)

Gambar 15. Gawangan/ Seleregan (panah hijau), wajan (panah kuning), Canting (panah merah)



(Sumber : Dokumen Pribadi)

Gambar 16. Koleksi alat untuk membuat batik cap



(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 17. Kegiatan membuat batik sepanjang 100 meter



(Sumber : Dokumen Pribadi)

Gambar 18. Kunjungan dari luar negeri saat pameran batik



(Sumber : Dokumen Pribadi)

Gambar 19. Kegiatan pengenalan motif-motif batik pada guru seni rupa se-Pekalongan



(Sumber : Dokumen Pribadi)

Gambar 20. Bapak Toni Sugiarto (Pegawai Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan)



(Sumber : Dokumen Pribadi)

Gambar 21. Piter Wilianto, S. H (Pegawai kontrak kantor  
Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan)



(Sumber : Dokumen Pribadi)